

**KONSEP AGAMA DALAM PERSPEKTIF CARL GUSTAV JUNG
DALAM KAJIAN PSIKOLOGI AGAMA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K CI-2008 024 PA	NO. KIR : CI-2008/PA/024 ADALAH BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**FURIN AULIAH
NIM : E02304025**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Furin Auliah (E02304025) ini telah di periksa dan di setujui
Untuk di munaqosahkan

Surabaya, 11 Agustus 2008
Pembimbing



Wiwik Setyani M. Ag
NIP. 150282138

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Furin Auliah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Agustus 2008

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya




Dekan


DRS. H. MA'SHUM NURALIM, M.Ag

NIP. 150 240 835

Tim Penguji :

Ketua,


DRA. WIWIK SETIYANI, M.Ag

NIP. 150 282 138

Sekretaris,


DRS. ZAINAL ARIFIN

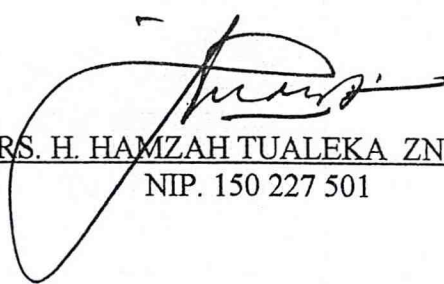
NIP. 150 220 818

Penguji I


DRS. H. MAHMUD MANAN, MA

NIP. 150 177 778

Penguji II,


DRS. H. HAMZAH TUALEKA ZN, M.AG

NIP. 150 227 501

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pembahasan pokok pada penelitian ini adalah : “Konsep Agama Dalam Perspektif Carl Gustav Jung Dalam Kajian Psikologi Agama”. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh : gambaran tentang bagaimana makna agama menurut Carl Gustav Jung dan bagaimana asal usul agama menurut Carl Gustav Jung. Berdasarkan persoalan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui makna agama dan asal usul agama menurut Carl Gustav Jung dalam kajian psikologi Agama.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dalam penggalian data menggunakan kajian pustaka, yang di ambil dari beberapa karya-karya Carl Gustav Jung dan buku atau topik yang berkaitan dengan pembahasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian historis faktual mengenai tokoh, karena menyangkut penelitian yang sifatnya filosofis. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan library research, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Sedangkan metode analisa, penulis menggunakan analisis deskriptif dan dokumenter, yaitu menyeleksi buku-buku sebagai sumber data dan menyusun item-item tentang isi sebagai alat pengumpulan data.

Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wacana keilmuan bagi penulis dan pembaca tentang bentuk agama yang berbeda dari agama yang kita yakini, dan sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan bentuk keimanan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Penegasan Judul	4
E. Alasan Memilih Judul	5
F. Tujuan Yang Ingin Di Capai	5
G. Tinjauan Pustaka	6
H. Metode Penelitian	6
I. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : AGAMA DALAM KAJIAN TEORI.....	9
A. Agama Dalam Islam	9
B. Agama Dalam Kajian Psikologi	13

BAB III : CARL GUSTAV JUNG	19
A. Biografi Carl Gustav Jung	19
B. Karya-karya Carl Gustav Jung	26
C. Pemikiran Carl Gustav Jung	34
BAB IV : KONSEP AGAMA DALAM PERSPEKTIF C. G. JUNG	42
A. Pengertian Agama	42
B. Asal usul Agama menurut Carl Gustav Jung	46
C. Pengaruh Pemikiran Tokoh Psikologi Terhadap Carl Gustav Jung	54
BAB V : ANALISA	79
A. Asal Usul Agama Menurut Carl Gustav Jung Dalam Kajian Psikologi ...	79
BAB VI : PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan manusia dengan sesuatu yang di anggap adikodrati (supernatural) memang memiliki latar belakang sejarah yang sudah lama dan cukup panjang. Latar belakang ini dapat di lihat dari berbagai pernyataan para ahli yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda, termasuk para agamawan yang mendasarkan pendapatnya pada informasi kitab suci masing-masing.

Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang di usahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat di pecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang di ketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, orang berpaling kepada manipulasi makhluk dan kekuatan supernatural.¹

Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa, memuja, dan lainnya. Namun demikian kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan individu kekuatan ghaib di temukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini.

Makna kata “agama” menimbulkan banyak kontroversi yang lebih besar daripada arti penting permasalahannya. Kita hanya terkait dengan cara di mana kata tersebut di penggunaan : tidak ada permasalahan sama sekali mengenai fakta atau nilai yang terkait dengannya. Beberapa cara tertentu untuk mendefinisikan agama jelas

William A. Haviland, *Antropologi Jilid 2*, ter : RG Soekadijo (Jakarta : Erlangga, 1993) hal. 193

tidak tepat karena cara-cara tersebut ternyata tidak menjelaskan perbedaan antara kegiatan-kegiatan keagamaan atau tidak memberikan batas di mana seharusnya kita memperlakukannya dalam pembicaraan sehari-hari. Suatu definisi seharusnya menunjukkan cara bagaimana suatu kata di pergunakan, bukan menilai apa yang di kehendaknya. Bila definisi menunjukkan jenis agama terbaik, berarti masih di perlukan kata agama sebagai nama jenis agama yang terburuk, misalnya tanggapan yang tidak sadar dan abnormal terhadap apa yang di kenal manusia sebagai hukum alam itu. Kita perlu mempergunakan kata agama dalam pengertian netral secara emosional agar memungkinkan kita untuk mengatakan bahwa mungkin ada jenis-jenis agama yang baik dan yang buruk.²

Seorang jenius penghayal, Jacob Boehme, mengakui adanya sifat paradoks dari citra Tuhan dan karenanya memberi kontribusi pada perkembangan Mitos lebih jauh. Karena ajaran agama menyebutkan Tuhan hadir dalam setiap diri tiga orang suci. Beliau juga hadir dalam Roh suci sehingga setiap manusia dapat mengambil bagian dalam kesempurnaan Tuhan serta dalam filiasi.³ Kegelapan yang menjadi separuh citra tersebut menjadi oposisi dari anggapan bahwa Tuhan adalah "cahaya". Proses ini berlangsung pada masa kita sekarang ini, meskipun hampir tidak di kenali oleh para pengajar kemanusiaan yang tugasnya ialah untuk memahami hal-hal seperti ini. Terdapat asumsi umum yang telah mencapai suatu titik balik zaman yang signifikan.

Selama citra Tuhan adalah manifestasi dari dasar jiwa (dari sudut pandang psikologi), dan selama perpecahan dalam citra tersebut semakin jelas bagi umat

Robbert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 16-17.
 Carl Gustav Jung, *Memories Dream, Reflection*, terj : Apri Danarto, Ekandari Sulistyarningsih (Yogyakarta : Penerbit Jendela, 2003) hal. 458

manusia sebagai suatu dikotomi mendalam yang masuk bahkan sampai pada dunia politik, sebetuk komposensasi telah muncul.

Kesaksian manusia tentang perjumpaan dengan Tuhan, apapun definisi manusia tentangnya, begitu melimpah, terekam dalam berbagai kisah, juga tarian, do'a, puisi; di tuturkan manusia oleh berbagai umur, pengalaman, pendidikan, budaya, dan bahkan agama. Itulah Tuhan yang hidup dan di jumpai di dalam batin dan kesadaran manusia yang paling mendalam, bukan Tuhan yang di refleksikan melalui tulisan-tulisan teoritis kering, mati dan beku. Betapapun pengalaman religius cenderung mengelak dari analisis ilmiah, ia bukanlah tak mengandung pengetahuan.

Para psikolog mencoba melihat hubungan tersebut dari sudut pandang psikologi, menurut mereka : hubungan manusia dengan kepercayaan ikut di pengaruhi dan mempengaruhi faktor kejiwaan. Proses dan hubungan ini menurut mereka dapat di kaji secara empiris dengan menggunakan pendekatan psikologi. Demikian pula aspek-aspek keagamaan lainnya yang di perlihatkan manusia dalam sikap dan tingkah laku mereka, menurut para psikolog ada kaitannya dengan aspek kejiwaan manusia.

Dengan demikian, suatu unsur universal seperti religi atau agama, dapat di tegaskan mengapa manusia percaya terhadap suatu kekuatan yang di anggapnya lebih tinggi dari dirinya, dan mengapa manusia melakukan berbagai macam cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan, telah menjadi obyek perhatian para ahli pakar sejak lama, ada bermacam-macam pendirian dan teori-teori yang berbeda mengenai masalah tersebut.

Oleh karenanya, upaya untuk memperbaiki konsep agama sebagaimana yang di tawarkan oleh Carl Gustav Jung harus di kaji dalam pemikiran kritis. Dari sini menelaah pemik ran Carl Gustav Jung menjadi tema penulis.

b. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan hal tersebut dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana asal usul agama menurut Carl Gustav Jung?
2. Bagaimana makna agama menurut Carl Gustav Jung?

c. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini masih terlalu umum sehingga perlu adanya batasan masalah yang nantinya pembahasan dalam skripsi ini menjadi terfokus, dapat di ketahui pokok yang akan di bahas dalam penelitian ini, adalah pemaknaan agama dalam pandangan Carl Gustav Jung dan asal usul Agama menurut Carl Gustav Jung yang di dasarkan pada penelitian dari sudut pandang psikologi agama.

d. Penegasan Judul

Untuk menghindari dan menjaga anggapan yang salah terhadap pengertian judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akan dapat memahami dengan mudah judul tersebut :

1. Konsep : Pemikiran, rancangan ; rencana dasar.⁴
2. Agama : Ajaran (sistem yang mengatur tata keimanan / kepercayaan dan peribadatan) serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan

Pius A. Partanto, M. Daflan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994) hal. 362

manusia serta manusia dengan Tuhan.⁵

3. Carl Gustav Jung : Seorang psikolog besar pertama yang lahir di Desa Keswil. Ia adalah murid sekaligus sahabat psikolog

Sigmund Freud,⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah penulis menguraikan satu persatu dari istilah yang di pakai dalam judul ini penulis menjelaskan arti judul tersebut sesuai dengan maksud dan pemahaman penulis yaitu mempelajari dan mengkaji pemikiran Carl Gustav Jung tentang agama.

2. Alasan memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. Bahwa Carl Gustav Jung adalah seorang ilmuwan yang sangat kompeten dalam bidang psikologi untuk meneliti agama.
2. Bahwa apa yang di paparkan oleh Carl Gustav Jung itu berbeda dengan tokoh-tokoh lain.
3. Dan bahwa temuan agama yang di ungkapkan oleh Carl Gustav Jung merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu psikologi agama dengan masyarakat umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Tujuan Yang Ingin Di Capai

Sejalan dengan obyek kajian-kajian rumusan masalah yang telah penulis rumuskan di atas, maka tujuan yang ingin di capai penulis adalah :

1. Untuk menjelaskan asal usul Agama menurut Carl Gustav Jung dalam kajian psikologi agama.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, lisi ke III cetakan 12*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002) hal. 12

Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analistis : Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*, terj : G. remers SYD (Jakarta : Gramedia, 1986) hal. 4

2. Untuk menjelaskan pemaknaan agama menurut Carl Gustav Jung dalam kajian psikologi agama.

b. Tinjauan Pustaka

Dalam pokok pembahasan proposal ini, maka penulis sementara menggunakan sumber data primer sebagai berikut :

1. Carl Gustav Jung dalam bukunya berjudul *Memories Dreams Reflections, Terj : Apri Danarto dan Ekdari Sulistyaningsih* Penerbit Jendela, Yogyakarta, 2003. yang berisi tentang berbagai macam perjalanan C. G. Jung dalam menelusuri kehidupannya.
2. Carl Gustav Jung dalam bukunya berjudul *Memperkenalkan Psikologi Analistis : Pendekatan terhadap Ketaksadaran, terj : G. Cremers SVD* Gramedia, Jakarta, 1986, yang berisi tentang Biografi dan tafsiran pentingnya mimpi bagi Carl Gustav Jung.
3. Robert H. Thoules dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995. yang berisi tentang berbagai cara bertingkah laku, berpikir dan mengemukakan perasaan di dalam beragama.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *historis factual*.⁷ Mengenai tokoh karena menyangkut penelitian yang sifatnya filosofis. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang kehidupan masyarakat dan pemikiran Carl Gustav Jung

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1997) hal.95-96

khususnya mengenai agama. Atau juga bisa di sebut penelitian literer, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan kepustakaan, menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan *Library Research (Study kepustakaan)*, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang merupakan catatan, transkrip, buku dan sebagainya.⁸ Data yang di peroleh mengenai study ini lebih spesifiknya berkisar pada tema agama menurut Carl Gustav Jung. Pengambilan data hanya terfokus pada konsepsi *agama* tersebut.

3. Metode Analisa

Sebagai peneliti yang menggunakan dokumenter dalam pengumpulan data maka metode analisa yang di gunakan adalah metode deskriptif analisa dan proses analisisnya dapat di lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menyeleksi buku-buku yang di jadikan sumber data.
- b) Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang di selidiki sebagai alat pengumpulan data.
- c) Mengumpulkan data-data dan buku-buku sumber item-item yang telah di susun.

Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas, maka pada skripsi ini enulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan kripsi ini terdiri dari enam bab dengan uraian sebagai berikut :

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek, cet ke II* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) hal.236

BAB I Adalah menguraikan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin di capai, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Adalah menguraikan tentang agama dalam pandangan islam dan agama dalam kajian psikologi.

BAB III Adalah berisi tentang sosok Carl Gustav Jung yang meliputi : Biografi, karya-karyanya, dan sekilas tentang pemikiran Carl Gustav Jung.

BAB IV Adalah berisi tentang pengertian agama, asal usul agama menurut Carl Gustav Jung, dan pengaruh pemikiran tokoh psikologi terhadap Carl Gustav Jung.

BAB V Adalah berisi tentang analisa pembahasan, yaitu analisa terhadap asal usul agama menurut Carl Gustav Jung dalam kajian psikologi.

BAB VI Adalah berisi penutup, yaitu kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

AGAMA DALAM KAJIAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Agama Dalam Islam

Agama apabila diartikan maka sangat luas artinya. Setiap agama mempunyai pengertian tersendiri. Dalam islam istilah Agama mempunyai 2 macam pengertian yaitu pengertian secara asal usul kata (etimologi) dan pengertian secara istilah (terminologi). Kata Agama itu sebenarnya terdiri dari dua buah perkataan yaitu : A berarti “tidak” dan AMA berarti “kacau balau, tidak teratur” jadi Agama berarti tidak kacau balau yang berarti teratur.¹ Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa hidup beragama itu adalah hidup yang teratur, sesuai dengan haluan atau jalan yang telah di limpahkan Tuhan an di jiwai oleh semangat kebaktian kepada tuhan. Ada beberapa bahasa dengan kata agama :

1. Religion, dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin “Religare” yang berarti kembali terikat, disini dapat di simpulkan bahwa hidup beragama itu bukanlah hidup yang lepas bebas melainkan adalah hidup yang terikat oleh norma-norma atau peraturan-peraturan.
2. Godsdient, dalam bahasa Belanda yang berarti kepercayaan dan kebaktian kepada Tuhan. Jadi hidup beragama adalah hidup yang di landasi oleh kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan serta kebaktian atau pengabdian kepada-Nya.
3. Ad-Din, dalam bahasa Arab berarti :
 - a. Adat kebiasaan atau tingkah laku.

Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), 1

- b. Taat, patuh, dan tunduk kepada Tuhan.
- c. Hukum-hukum atau peraturan-peraturan.
- d. Kata-kata Ad-Diin juga untuk menyebut salah satu peristiwa yang amat mengharukan atau dahsyat yaitu hari kiamat/ hari pembalasan.

4. As-Syari'ah, suatu nama untuk bagian-bagian hukum meliputi masa hidup pokok atau di kembalikan kepada Nash dari Al-Qur'an dan Hadist ataupun tidak.

Prof. Dr. Bouquet mendefinisikan agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan bersifat supernatur, dan yang bersifat berada dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolut yang di sebut Tuhan.

Drs. Sidi Gazalba mendefinisikan agama adalah hubungan manusia dengan maha Kudus, hubungan mana yang menyatakan diri dalam bentuk kultus dan sikap berdasar doktrin-doktrin tertentu.

Maka dalam arti luas agama berarti suatu peraturan Tuhan untuk mengatur hidup manusia. Atau lebih tegas lagi "peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Agama adalah untuk manusia-manusia yang berakal sehat. Orang-orang yang tidak berakal sehat memang tidak memerlukan agama, dan walaupun mereka beragama namun agama itu tidak berfaedah bagi mereka.

Hidup beragama adalah sesuai martabat manusia sebagai makhluk yang tertinggi. Makhluk-makhluk lainnya di bumi ini lebih rendah martabatnya, dan mereka tidak memerlukan agama. Sebab itu orang-orang yang membenci agama atau yang ingin menghapuskan agama-agama di muka bumi ini berarti ingin menurunkan manusia itu

terpeda martabat yang lebih rendah lagi hina, padahal kita sudah di karuniai martabat yang mulia.

Hidup beragama adalah sesuai fitrah manusia, adalah tuntutan hati nurani mereka. Oleh karena itu, orang-orang yang mengingkari agama adalah membohongi hati nuraninya sendiri. Hal ini di buktikan oleh banyak peristiwa-peristiwa dimana orang-orang yang katanya anti agama, atau tidak percaya adanya Tuhan, pada saat-saat mereka mengalami kesulitan atau di waktu mereka hampir mati lalu menyebut-nyebut nama Tuhan. Beragama pada dasarnya merupakan kecenderungan manusia yang sesuai dengan instink dan fitrahnya untuk mengakui adanya kekuatan yang luar biasa di atas alam yang ada ini.

Agama adalah merupakan jawaban terhadap kebutuhan rasa aman, terutama pada hati manusia. Banyak umat manusia telah merasa menemukan agama/jalan hidupnya sesuai dengan keyakinannya sendiri-sendiri. Sedangkan yang sebenarnya hanya agama Islam lah yang akan benar-benar memberikan rasa aman dan memberikan harapan-harapan yang nyata, baik untuk kehidupan di dunia maupun di alam baka.

Agama Islam bersumber dari wahyu Allah SWT. Dan Nabi Muhammad Saw. Itu seorang hamba dan utusan Allah yang di beri wahyu dan beliau seorang yang Ummi (belum/tidak dapat membaca dan menulis), maka dari itu Al-Qur'an itu bukan hasil pikiran atau buatan Nabi Saw. Dapatlah di tegaskan bahwa agama Islam lahir bukan atas kemauan Nabi Muhammad sendiri, tetapi merupakan wahyu dari Allah, Tuhan seru ekalian alam.

Harun nasution merumuskan definisi agama menjadi empat unsur yang terdapat dalam agama, di antaranya :²

1. Adanya kekuatan gaib yang di yakini manusia.
2. Adanya keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai suatu penentu nasib baik dan buruk manusia.
3. Respon yang bersifat emosional dari manusia dan keempat paham akan adanya yang kudus (sacred) dan suci.

Islam mempunyai pandangan khusus terhadap kepercayaan manusia terhadap Dinamisme dan Animisme. Dinamisme adalah suatu istilah dalam Antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani, Dynamis atau Dynamos yang Artinya kekuatan atau tenaga. Jadi Dinamisme adalah kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan atau gaib yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup (Misalnya, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan), maupun benda mati. Kekuatan gaib ini memancarkan pengaruhnya secara gaib pula kepada sekitarnya.

Yang di maksud Animisme salah satunya adalah Teori Animisme ini pertama kali dikemukakan oleh Taylor yaitu seorang sarjana aliran evolusionisme bangsa Inggris yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini semuanya bernyawa. Badan-badan halus ini ada yang melekat pada diri seseorang yang di sebut roh atau jiwa. Kepercayaan ini di peluk oleh bangsa-bangsa yang belum kedatangan agama Allah seperti bangsa Arab sebelum Islam).

Maka apabila di pandang dari bentuknya, animisme itu boleh juga di sebut agama, karena animisme mempunyai sifat-sifat yang menyerupai sifat agama, Misalnya :

Wiwik Setiyani, *Pengantar Psikologi Agama*, (Surabaya, Alpha, 2003), 42

1. Dalam animisme orang mempercayai kepada barang yang gaib dan barang-barang yang bersifat rohani.
2. Memuja dan memuji kepada kekuatan dan kekuasaan yang maha tinggi untuk mendapatkan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan hidupnya.
3. Insyaf akan kelemahan manusia sehingga mereka dengan rela dan patuh menyandarkan diri kepada kekuatan gaib atau roh tersebut.

Disamping animisme itu mempunyai sifat-sifat keagamaan, animisme juga merupakan filsafat (pandangan hidup) bagi orang-orang primitive, sebab animisme juga mencoba untuk menerangkan dengan akal pikiran segala kejadian yang di hadapi oleh orang primitif.

Pandangan islam terhadap animisme dan dinamisme ialah islam menegaskan bahwa orang tidak boleh menghormati dan menyembah selain Allah, sebagaimana di elaskan Syahadat yang pertama, Artinya :”Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah”.³ Hanya Allah sajalah Yang Maha Menjadikan, Maha Kuasa dan Maha Tinggi serta Maha Bijaksana.

Tentang pemujaan dan penyembahan kepada benda-benda alam, roh nenek moyang semuanya bertentangan dengan islam. Islam harus menghindarinya jauh-jauh.

b. Agama Dalam Kajian Psikologi

Pembahasan agama adalah terkait dengan problem yang berhubungan dengan kehidupan dengan kehidupan batin manusia. Agama merupakan fenomena universal manusia, dimana agama sebagai bentuk keyakinan yang dilakukan dengan kesadaran di alamnya sekaligus merupakan aktivitas yang sakral. Keyakinan agama seseorang tidak mudah di ukur dengan secara tepat dan terperinci. Kesulitan inilah maka para ahli dalam

Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*.....45

memberikan definisi agama terdapat perbedaan. Masing-masing ahli mempunyai epiawaian dalam mengekspresikan tulisan dan mendefinisikan agama. pendapat tersebut ukan berarti tidak dapat di pahami secara definitive, oleh karena itu meskipun belum mungkin di sepakati oleh semua pihak, akan di uraikan definisi tersebut.

Pengertian agama menurut etimologi berasal dari kata religi atau religion dalam ahasa Inggris. Kata agama dari bahasa Sanskerta “a” berarti tidak, dan “gama” pergi, alam bentuk harfiah berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng dan abadi. Dengan emikian agama mempunyai makna tidak berubah-ubah dan tetap ada.

Pengertian agama secara terminologi juga terdapat banyak ragam yang redefiniskan, seperti para sarjana Barat dengan istilah religinya, para ulama' dengan istilah Ad-Diennya dan para ahli atau ilmuwan memberikan batasan agama. Misalnya :

1. Spengels, mendefinisikan religie adalah metafisika yang di alami dan tak dapat di pikirkan tapi pasti adanya.
2. Alfred Whitehead memberikan pengertian religie adalah suatu sistem kebenaran umum yang membawa akibat berubah watak manusia.
3. Havelock mengartikan religie adalah sebagai suatu penilaian manusia sebagai kesayangan.

Pendapat para ulama' mengenai Ad-diennya diantaranya :

1. Alakh Balaj mendefinisikan Ad-dien adalah dengan cara memmadukan antara kepercayaan dan amalan batiniyah sebagai perwujudan hubungan antara Khaliq dn Makhluk.
2. Tamyizuddien Khan mengartikan Ad-dien adalah sebagai kepercayaan pada suatu kekuatan Maha Gaib yang bertanggung jawab atas alam semesta.

Pemahaman ulama' tentang agama dengan istilah Ad-diennya merupakan erpaduan antara jiwa batiniah dengan keyakinan yang menciptakan semua mkhluk, melalui ajaran amalan ibadah yang di sebut dengan *hablum mina Allah*.

Harun nasution seorang ilmuwan memberikan definisi agama adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus di patuhi atau di iati, di samping itu pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia manusia dan mengikat diri pada suatu sumber yang berada di luar manusia, yaitu dengan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

Istilah termino ogis agama juga dapat di kembangkan lebih luas lagi yaitu sebagai sebuah sistem dari aktifitas simbol yang berarti mengembangkan kekuatan, mengisi memotifasi keadaan, merumuskan konsep dari sebuah eksistensi yang general, serta mengaktualisasikan konsep tersebut kedalam tingkah laku yang realistik.

Agama di sebut sebagai simbol karena terdapat aktifitas spiritual yang di lakukan manusia sebagai bertuk kecintaan dan ketulusan sekaligus pengabdian kepada sang pencipta. Aktifitas tersebut di harapkan dapat mengembangkan kekuatan keyakinan dan membina memotifasi diri untuk menjadi manusia yang bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.

Apapun bentuk kepercayaan yang di anggap sebagai suatu agama, nampaknya mempunyai cirri-ciri umum yang hampir sama. Realitas menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan atau dewa-dewa sebagai standart yang paling menentukan, dan tidak oleh di abaikan.

Pengertian agama dalam psikologi di lihat dari tingkah laku manusia atau behaviorisme. Pandangan behaviorisme mengisyaratkan bahwa perilaku agama erat

ubungannya dengan stimulus lingkungan seseorang, maksudnya jika stimulus agama dapat menimbulkan respon terhadap diri seseorang maka akan muncul orongan untuk berperilaku agama. Sebaliknya, jika stimulus tidak ada maka tertutup kemungkinan seseorang untuk berperilaku agama.

Teori behaviorisme di kenalkan oleh Ivan Pavlov (1960), Watson (1919), Skinner (1975), Hall (1932). Penganut aliran ini memandang manusia sebagai satu susunan tertentu yang terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang di peroleh dan di pelajarnya.⁴

Penganut behaviorisme adalah hasil salah satu dari faktor berikut : kegagalan mempelajari atau memperoleh tingkah laku yang sesuai, mempelajari pola-pola tingkah laku yang tidak sesuai atau penyakit (pathological) dan seseorang menghadapi suasana-suasana pertarungan yang menghendaknya untuk membedakan dan mengambil keputusan ketika tidak sanggup mengerjakan. Peranan penting behaviorisme adalah tudinya mengenai refleks yaitu yang mendasari aliran behaviorisme ini.

Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936), peranan behaviorisme dalam agama dan psikologi sangat penting, karena studinya mengenai refleks-refleks yang merupakan dasar bagi perkembangan aliran psikologi behaviorisme. Pandangannya yang paling penting adalah bahwa aktivitas psikis sebenarnya tidak lain daripada rangkaian reflek-reflek elaka. Teori pavlof yang di gambarkan melalui eksperimennya mengenai reflek bersyarat dan reflek berkondisi di lakukan oleh anjing dengan air liurnya dan aktivitas kejiwaan, hal ini pada hakekatnya terletak pada rangkaian reflek.

Pendiri aliran behaviorisme adalah John Broades Watson (1878-1958) berpendapat bahwa psikologi harus menjadi ilmu yang obyektif sebagaimana mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Pendapatnya terlihat naif karena psikologi harus di batasi dengan ketat

Wiwik Setiyani, *Pengantar Psikologi Agama*,.....32

ada penyelidikan tingkah laku yang nyata, seperti makan, menulis, berjalan, dan sebagainya. Pemikiran Watson pada psikoterapi adalah di gunakannya teknik kondisioning untuk menyembuhkan kelainan-kelainan tingkah laku.

Tokoh lain yang berperan dalam aliran ini Edwin B. Holt (1873-1946), perannya yang terpenting adalah memberikan landasan filsafat pada ajaran-ajaran Watson yang ilmiah, sehingga aliran behaviorisme menjadi dapat di terima dan menjadi lebih logis. Ajarannya adalah bahwa tingkah laku merupakan satu-satunya kunci untuk menerangkan jiwa. Manusia adalah dinamis karena tujuannya berubah-ubah dari waktu ke waktu, atas dasar inilah timbul psikodinamik yang memberikan sumbangan besar timbulnya psikoanalisa.

Edward Chase Tolman (1886-1959), teorinya bahwa tingkah laku manusia atau behaviorisme secara keseluruhan di sebut tingkah laku moral. Behaviorisme di sebut behaviorisme operasional, bahwa tingkah laku adalah fungsi dari situasi dan hal-hal yang mendahului situasi tersebut. Adapun tugas psikologi adalah mempelajari hubungan antara behaviorisme dengan situasi dan hal-hal yang mendahului , guna mencapai obyektivitas yang maksimum.

B.F. Skinner (1904-....), teorinya tingkah laku merupakan proses kondisioning perant yang terdapat stimulus tak berkondisi dan respon tak berkondisi dan respon berkondisi.

Untuk memahami tingkah laku manusia, sebenarnya di perlukan pula bantuan macam-macam ilmu pengetahuan. Di satu pihak, fisiologi juga mempelajari tingkah laku manusia, dengan menitik beratkan sifat-sifat yang khas dari organ-organ dan sel-sel yang ada dalam tubuh. Di pihak lain, sosiologi mempelajari bentuk-bentuk tingkah laku dan

perbuatan manusia dengan menitikberatkan pada masyarakat atau kelompok sosial sebagai satu kesatuan dan melihat individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat, keluarga, kelompok sosial, kerabat, suku, ras dan bangsa). Di antara dua kelompok ilmu pengetahuan ini terdapat psikologi, yang membidangi individu dengan segenap bentuk aktivitasnya, perbuatan, perilaku dan kerja selama hidupnya.

Perkataan tingkah laku atau perbuatan mempunyai pengertian yang luas sekali. yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain. Akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.

Aliran behaviorisme menyatakan bahwa semua tingkah laku manusia itu bisa ditelusuri asalnya dari bentuk refleks-refleks. Jadi, refleks merupakan element tingkah laku yang paling sederhana, dengan mana semua bentuk tingkah laku yang kompleks dan lebih tinggi bisa di susun. Refleks adalah reaksi-reaksi yang tidak di sadari terhadap rangsang-perangsang tertentu. Setiap bentuk tingkah laku manusia dapat di jelaskan di luar peristiwa kesadaran (tanpa menyentuh masalah kesadaran). Maka diri manusia disebut sebagai *kompleks refleks*, atau sebagai *mesin reaksi* belaka. Faktor pembawaan dan adat tidak mempunyai peranan sama sekali, “pendidikanlah” yang maha kuasa. Ketika lahir semua manusia itu sama keadaannya. “pendidikanlah” yang maha kuasa dalam membentuk diri manusia. Maka manusia itu hanyalah merupakan makhluk kebiasaan belaka, karena sang pendidik dengan sesuka hati mempengaruhi refleks anak didiknya dalam membentuk perilaku dan kebiasaan-kebiasaannya.

BAB III

CARL GUSTAV JUNG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung adalah seorang ahli psikologi Inggris terkemuka. Beliau lahir pada tanggal 26 Juli 1875 di desa Kesswil (dekat Basel Swiss) di pinggir Danau Konstanz Bodensee)¹, dan meninggal pada tanggal 6 Juni 1961 di Kusnacht (Switzerland).² Carl Gustav Jung adalah seorang anak laki-laki tunggal dari Paul Jung dan Emilie Jung. Carl Gustav Jung merupakan salah satu keluarga yang berasal dari Kristen Protestan dan Katolik, dan dibesarkan dari keluarga yang sangat Religius. Bapaknya adalah seorang filolog dan pendeta Protestan. Ibunya berasal dari keluarga tua yang menghasilkan banyak pendeta.

Paul, bapaknya, kelahiran Jerman dan berasal dari keluarga yang menghasilkan banyak ahli kitab suci, teolog, dan dokter. Beliau mengajari Carl yang kecil itu dengan bahasa Latin, bahasa yang kemudian di baca secara lancar oleh Jung sepanjang hidupnya. Kakek Jung dari pihak bapak adalah anggota dewan Katolik di kota Mainz (Jerman). Tapi neneknya menjadi Protestan sebab dipengaruhi oleh Schleiermacher pada tahun 1813. Warisan religius dari dua keluarganya pasti mempengaruhi Jung dalam interesnya yang sangat besar terhadap masalah-masalah religius dalam psikologinya dan mempengaruhi psikologi arketipis tentang Kristus dan psikologi tentang Protestanisme dan Katolisisme.

Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis*, terj: G. Cremers SVD (Jakarta : Gramedia, 1986), hal. 3

<http://www.psikologiurns.net/modules.php?name=News&file=article&sid=12>

Dalam famili bapak terdapat juga tradisi atau warisan medis. Bapaknya, Paul Jung, adalah anak dari Dokter Arts, yang terkenal dan bekerja sebagai professor dan dekan di fakultas medis di Universitas Basel (1822). Di Basel Profesor Jung itu mendirikan rumah sakit jiwa yang pertama dan mendirikan satu rumah untuk anak-anak yang cacat mentalnya (lemah mentalnya). Moyang medis yang terkenal ini mempengaruhi hidup C.G. Jung, walaupun C.G.Jung sendiri tidak ikut-ikutan saja. Warisan religius dan medis ini sangat penting untuk Jung yang mempersatukan dua pengaruh ini dalam karyanya. Sepanjang hidupnya, Jung merasa sangat dalam berakar di dalam tradisi familial ini.

Ketika Jung berumur empat tahun, keluarganya berpindah ke kota Basel, tempat Jung mulai sekolah dasar, sekolah lanjutan dan menyelesaikannya di universitas di sana. Sebagai anak, Jung merasa sepi dan terasing. Sehingga membuat Jung ingin menutup diri dalam dirinya sendiri, dan selalu suka bermain sendirian.³ Anak ini memberi kesan yang keibuan dan malas. Rupanya Jung merasa bosan dengan hidup real dalam dunia kongkret dan melarikan diri dalam dunia khayalan (sampai masa pubertasnya). Memang Carl Jung kecil ini sangat sensitif, punya perasaan halus, dan memiliki fantasi yang hidup. Fantasi ini dikobarkan lagi oleh ibunya yang sering membaca cerita dan dongeng-dongeng menarik dari sebuah buku cerita anak-anak, buku cerita yang penuh ilustrasi dewi-dewi Hindu. Carl sangat tertarik pada cerita-cerita ini dan pertemuannya dengan dongeng-dongeng Hindu mempengaruhi minatnya akan agama dan mistik Asia.

Sebagai seorang anak, perhatiannya sangat tertuju pada tingkah laku ambigu dari orang tuanya, seolah-olah pada mereka terdapat kepribadian ganda. Rupanya kedua orang tua itu melindungi diri dari desakan dunia batin yang mengancam hidup mereka yang nyata. Ibunya adalah seorang ibu yang ramah tamah, hangat, humoristis, dan bersifat

ibid, 4

konvensional. Tapi si anak, Carl Gustav Jung, merasa bahwa ibunya pada dasarnya tidak dapat di percayai. Sebab pada ibu tiba-tiba muncul satu kepribadian aneh yang bersifat tak konvensional dan kuasai-medial (seolah-olah *prewangan*). Bapaknya, Paul Jung, dapat di percayai, tapi rupanya dalam rumah tangga berfungsi sebagai orang yang lemah dan kurang ritas. Walaupun bapak dapat menarik hati dan toleran tapi toh dia sering depresif dan pesimis karena hatinya termakan oleh keraguan religius.

Menurut Carl Gustav Jung, bapaknya kurang mengalami kontak batin dengan Tuhan sepanjang hidup. Sebab itu dalam keraguan bapaknya berpegang kuat pada keagamaan gerejani yang konvensional dan dogmatis, yang tidak boleh direfleksikan secara kritis dalam diskusi teologis. Perkawinan orang tuanya merupakan hubungan antara dua orang yang tidak cocok. Ibunya bersifat ekstravert, dan punya perhatian praktis dan kongkret; sedangkan ayahnya bersifat introvert dan perhatiannya terarah kepada “langit”, penuh dengan Kitab suci dan hal-hal yang suci. Sebab itu perkawinan mereka penuh dengan ketegangan dan karenanya kurang bahagia.

Carl Gustav Jung adalah salah satu psikolog besar pertama yang sangat memperhatikan psikologi orang Timur. Semasa remaja, Jung adalah seorang penyendiri, tertutup dan sedikit tidak peduli dengan masalah sekolah, apalagi dia tidak punya semangat saing. Dia kemudian di masukkan ke sekolah asrama di Basel, Swiss. Di sini dia merasa tertekan karena di cemburui teman-temannya.

Walaupun awalnya bidang yang di pilih adalah arkeologi, namun dia masuk ke Fakultas kedokteran di University of Basel,⁴ dan sesudah itu studi ilmu psikiatri di

C. George Boeree, *Sejarah Psikologi: Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern*, Terj. Abdul Qodir Soleh, (Yogyakarta, PrismaSophie, 2005), 365

iversitas Basel dari tahun 1895-1900.⁵ Karena bekerja bersama neurolog terkenal, Eft-Ebing, dia kemudian menetapkan psikiatri sebagai karier pilihannya.

Pada waktu itu Jung mengerti bahwa hanya dalam ilmu psikiatri dapat menemukan aligus dua kebutuhan, yakni kebutuhan akan obyektivitas empiris, yang hanya terdapat am ilmu eksakta atau ilmu alam, dan kebutuhan akan pengertian subyektif terhadap ksud atau makna seperti yang terdapat dalam ilmu manusia.

Mungkin karena ahli schizophreni, Prof. Ernst Bleuler, bekerja di Zurich, maka Jung angkat pada tahun 1900 ke klinik psikiatris dari Universitas Zurich yang terkenal, yaitu gholzli, untuk mendapat latihan psikiatris pasca-universiter. Dalam klinik ini Jung njadi asisten di bawah pimpinan Prof. Ernst Bleuler dan kemudian menjadi dokter ala. Sesudah itu pada tahun 1902, mendapat gelar MD atau doktor dengan disertasinya g berjudul *Uber die Psychologie und Pathologie Sogeanter Okkultur Phanomene* ("On Psychologie and Pathology of so-called Occult Phenomena CW I").⁶ Dalam buku ini g mengemukakan salah satu konsep dasarnya yakni kesatuan dan keutuhan jiwa yang adasari semua gejala psikis. Dia juga mengajar di University of Zurich, membuka ktik psikiatri dan menemukan beberapa istilah yang masih tetap dipakai sampai arang.

Pada tahun 1902, Jung pergi ke luar negeri, ke kota paris, di mana dia mengikuti ah dari psikiater Pierre Janet di klinik Salpetriere dan sesudahnya dia pergi ke London. g menganggap Pierre Janet dan Ernst Bleuler sebagai gurunya.

Pada tahun 1903, Jung kawin dengan Emma Rauschenbach yang berasal dari affhausen (Swiss). Istrinya ini sampai kematiannya pada tahun 1955 tetap menjadi

Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis*....., 6
bid, 6

wan hidup yang setia, yang melahirkan empat putri dan satu putra dan yang berfungsi sebagai analis atau psikoterapeutis praktis dan teman ilmiah yang menyelidiki Legend Gral *raals-Legende*).

Setelah membaca tulisan Freud yang berjudul *Interpretation of Dreams*, Jung mulai melakukan korespondensi dengan Freud.⁷ Setelah sekian lama mengagumi Freud, akhirnya reka baru bertemu di rumah Freud di Vienna pada tahun 1907. Dalam pertemuan tersebut Freud begitu terkesan dengan kemampuan intelektual Jung dan percaya bahwa ia dapat menjadi juru bicara bagi kepentingan psikoanalisa karena ia bukan orang hudi. Jung juga dianggap sebagai orang yang patut menjadi penerus Freud dan berkat dukungan Freud Jung kemudian terpilih sebagai presiden pertama *International Psychoanalytic Association* pada tahun 1910. Kisah mereka berdua berlanjut setelah pertemuan pertama ini, bahkan Freud membatalkan kegiatannya hari itu dan mereka obrol selama 13 jam. Dampak pertemuan ini sangat luar biasa bagi kedua pemikir ini. Freud akhirnya menyadari bahwa Jung lah *putra mahkota* psikoanalisis dan pewarisnya.

Berikut surat yang di tulis oleh Freud untuk Jung di Wina IX, Bergasse 19, pada 16 April 1909 :⁸

Sahabatku,

..... Sungguh luar biasa di mana pada suatu sore aku resmi mengangkatmu sebagai putra tertuaku, melantikmu sebagai pengganti dan penerusku – *in partibus infidelium* – dan pada saat itu tentunya kau telah membebaskanku dari martabat partenal, juga bahwa pembebasan itu sepertinya memberimu kebahagiaan sangat besar, sebesar penghormatan dirimu padaku. Kini aku takut bahwa aku harus kembali lagi pada peran seorang ayah bagimu untuk memberikan pandangan-pandangan tentang fenomena-fenomena pemunculan hantu. Ini harus kulakukan karena hal-hal seperti ini berbeda dari apa yang akan kau bayangkan.....

Salam sejahtera utukmu,
Istri dan anakmu,

<http://www.psikologi.ums.net/modules.php?name=News&file=article&sid=12>

Carl Gustav Jung, *Memories Dream, Reflection, terj : Apri Danarto, Ekandari Sulistyaningsih* (Yogyakarta : Penerbit Jendela, 2003), 495

mersembunyi satu “respek” terhadap masing-masing pihak. Kemudian Freud katakan Jung adalah kehilangan besar baik secara pribadi maupun secara ilmiah”.

Kurang tepat bila Jung di anggap sebagai murid Freud (sesudah putus hubungan sebagai murid yang tidak setia). Kenyataannya guru dari Jung ialah E. Bleuler dan Pierre Janet. Jung telah mengolah beberapa idenya sebelum bertemu dengan Freud, dan pada saat itu ia sudah terkenal sebagai psikiater empiris, walaupun Jung membela ajaran-ajaran Freud terhadap lawan-lawannya yang tidak mengerti ajaran Freud dengan tepat.

Pada dua kepribadian yang begitu kuat dan kreatif dengan daemونها masing-masing, relasi bapak-anak tidak dapat bertahan lama. Kerja sama mereka berakhir sebab terdapat perbedaan dalam karakter atau temperamen, perbedaan dalam latar belakang psikologis atau struktur psikologis, perbedaan dalam praktek terapeutis dan ide-ide teoretis, dan perbedaan dalam pandangan hidup. Freud bersifat ekstrovert, sedangkan Jung bersifat introvert. Kehidupan psikologis dan pikiran Freud di pengaruhi oleh lambang bapak, sedangkan kehidupan dan pikiran Jung di pengaruhi oleh lambang ibu. Freud berpikir secara analitis, rasional, dan sistematis dengan konsep-konsep yang tajam dan tepat. Sedangkan Jung berpikir secara rasional-intuitif dan sintesis dengan konsep-konsep simbolis yang tidak begitu di bedakan dan terkadang bersifat samar.

Perang dunia pertama adalah masa-masa menyakitkan bagi Jung. Tapi masa ini juga menjadi batu loncatan baginya untuk melahirkan teori-teori kepribadian yang tiada duanya di dunia.

Setelah perang berakhir, Jung melakukan perjalanan ke berbagai negara, fisalnya, ke suku-suku primitif di Afrika, Amerika, dan India. Dia pensiun tahun 1946 dan mulai menarik diri dari kehidupan umum setelah istrinya meninggal tahun 1955.

Belum ada biografi panjang Jung di terbitkan seperti biografi Freud yang di tulis oleh Ernest Jones. Pada tahun kematian Jung di terbitkanlah otobiografi, *Memories, Dreams, Reflektion* (1961),⁹ yang sebagian di tulis sendiri oleh Jung dan sebagian lain di tulis dan di terbitkan oleh sekretaris pribadinya, Aniela Jaffe, dan di lengkapi dengan bahan dari ceramah-ceramah yang di berikan Jung. *Memories, dreams, reflectin* pertama-tama merupakan otobiografi batiniah atau spiritual sekalipun juga mengandung banyak informasi tentang peristiwa-peristiwa luar dalam kehidupan Jung. Suasana buku itu tercermin dalam kalimat pertamanya, “kehidupanku adalah suatu kisah realisasi dari etidaksadaran” sumber biografi tentang Jung dapat di temukan pada Frieda Fordham (1953), Bennet (1961), Dry (1961), Jaffe (1971), Wehr (1971), Von Franz (1975), Hannah (1976), Stern (1976), dan Van der Post (1976). Akan tetapi tidak satupun buku-buku ini dapat di anggap sebagai suatu biografi yang definitif.

4. Karya-karya Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung adalah salah satu psikolog besar pertama yang sangat memperhatikan psikolog orang Timur. Ia adalah seorang tokoh psikologi yang kritis,ulet, dan productif dalam mengemukakan gagasan-gagasan atau ide-idenya, baik yang sudah di bentuk menjadi buku maupun masih berbentuk artikel-artikelnya. Berikut beberapa karya-karya C. G. Jung sepanjang hidupnya :

Karya-karya Jung dalam kajian-kajian psikiatris :¹⁰

Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Terj: A. Supratiknya, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1993), 179

Carl Gustav Jung, “*Memories, Dreams, Reflection*”, terj : Apri Danarto dan Ekdari Sulistyaningsih, (Yogyakarta, Penerbit Jendela, 2003), 559-568

1. On the Psikologi and Pathology of So-Called Occult Phenomena (1902)
2. On Histerical Misreading (1904)
3. Cryptomensia (1905)
4. On Manic Mood Disorder (1903)
5. A Case of Hysterical Stupor in a Prisoner in Detention (1902)
6. On Simulated Insanity (1903)
7. A Medical Opinion on a Case of Simulated Insanity (1904)
8. A Third and Final Opinion on Two Contradictory Psikiatric Diagnoses (1906)
9. On the Psikological Diagnosis of Facts (1905)

Penelitian-penelitian Eksperimental :

1. The Association of Normal Subject (oleh Jung dan F. Riklin)
2. An Analysis of the Association of an Epileptic
3. The Reaction Time Ratio in the Association Eksperiment
4. Experimental Observations on the Faculty of Memory
5. Psychoanalysis and Association Experiment
6. The Psychological Diagnosis of Evidence
7. Association, Dream, and Hysterical Symptom
8. The Psychopatological Significance of the Association Experiment
9. Disturbances in Reproduction in the Association Experiment
10. The Association Method
11. The Family Constellation

Penelitian tentang Psikofisikal (1907-1908) :

1. On the Psychophysical Relations of the Association Experiment

2. Psychophysical Investigations with the Galvanometer and Pneumograph in Normal and Insane individuals (Oleh F. Peterson and Jung).
3. Further Investigation on the Galvanic Phenomenon and Respiration in Normal and Insane Individuals (oleh C. Ricksher dan Jung)
4. Lampiran : Statistical Details of Enlistment (1906); New Aspects of Criminal Psychology (1908); The Psychological Methods of Investigation Used in The Psychological of the Univesity of Zurich (1910); On the Doctrine of Complexes ([1911] 1913); On the Psychological Diagnosis of Evidence

Psikogenesis dari Penyakit Mental :

1. The Psychology of Dementia Praecox (1907)
2. The Content of the Psychoses (1908/1914)
3. On Psychological Understanding (1914)
4. On Criticism of Bleuler's Theory of Schizophrenic Negativism (1911)
5. On the Importance of the Unconious in Psychopathology (1914)
6. On the Problem of Psychogenesis in Mental Disease (1919)
7. Mental Disease and the Psyche (1928)
8. On the Psychogenesis of Schizophrenia (1957)
9. Schyzophrenia (1958)

Freud dan Psikoanalisis :

1. Freud's Theory of Histeria : A Reply to Aschaffenburg (1906)
2. The Freudian Theory of Histeria (1908)
3. The Analysis of Dreams (1909)
4. A Contribution to the Psychology of Rumour (1910-11)

5. On The Significance of Number Dreams (1910-11)
6. Morton Prince, "Mechanism and Interpretation of Dreams": A Critical Review (1911)
7. On the Criticism of Psychoanalysis (1910)
8. Concerning Psychoanalysis (1912)
9. The Theory of Psychoanalysis (1913)
10. General Aspects of Psychoanalysis (1913)
11. Psychoanalysis and Neurosis (1916)
12. Some Crucial Point in Psychoanalysis: The Jung-Loy Correspondence (1914)
13. Prefaces to "Collected Papers on Analytical Psychology" (1916, 1917)
14. The Significance of the Father in the Destiny of the Individual (1909/1949)
15. Introduction to Kranefeld's "Secret Ways of the Mind" (1930)
16. Freud and Jung : Contrasts (1929)

Simbol-simbol Transformasi (1912/1952)

1. Versi Asli dalam Bahasa Jerman, *Wandlungen und Symbole der Libido*, 1912 (= Psychology of the Unconscious) ; telah mengalami banyak perbaikan dan diterbitkan ulang tahun 1952
2. Lampiran : The Miller Fantasies

Tipe-tipe Psikologis (1921)

1. Lampiran : Empat Makalah Tentang Tipologi Psikologis (1913, 1925, 1931, 1936)

Dua Esai Tentang Psikologi Analism

1. On the Psychology of the Unconscious (1917/1926/1943)

2. The Relation between the Ego and the Unconscious (1928)
3. Lampiran-lampiran : New Paths in Psychology (1912), The Structure of the Unconscious (1916)

Struktur dan Dinamika Jiwa

1. On Psychic Energy (1928)
2. The Trancendent Function (1916/1957)
3. A Review of the Complex Contitution and Heredity in Psychology (1929)
4. Psychological factors Determining Human Behaviour (1937)
5. Instinc and the Unconscious (1919)
6. The Structure of the Psyche (1927/1931)
7. On the Nature of the Psyche (1947/1954)
8. General Aspects of Dreams Psychology (1916/1948)
9. On the Nature of Dreams (1945/1948)
10. On the Psychological Foundations of Belief in Spirits (1920/1948)
11. Spirit and Life (1926)
12. Basic Postulates of Analytical Psychology (1931)
13. Analytical Psychology and Weltanschauung (1928/1931)
14. The Real and the Surreal (1933)
15. The Stages of Life (1930-1931)
16. The Soul and the Death (1934)
17. Synchronity : An Acausal Connecting Principle (1952)
18. Lampiran : On Synchronicity (1951)

Bagian I

Arkhetip dan Bawah Sadar Kolektif

1. Archetypes of the Collective Unconconscious (1934/1954)
2. The Concept of the Collective Unconconscious (1936)
3. Concerning the Archetypes, dengan Referensi Khusus terhadap Anima Concept (1936/1954)
4. Psychological Aspect of the Mother Archetype (1938/1954)
5. Concerning Rebirth (1940/1950)
6. The Psychology of Child Archetype (1940)
7. The Psychological Aspect of the Kore (1941)
8. The Phenomenology of the Spirit n Fairytales (1954)
9. On the Psychology of the Trickster-Figure (1954)
10. Concious, Unconconscious, and Individuation (1934/1950)
11. Concerning Mandala Symbolism (1950)
12. Lampiran : Mandalas (1955)

Bagian II

Aion : Berbagai Penelitian Tentang Fenomenologi Diri (1951)

Peradaban dalam Transisi

1. The Role of the Unconconscious (1918)
2. Mind and Earth (1927/1931)
3. Archaic Man (1931)
4. The Spiritual Problem of a Student (1928)
5. Woman in Europa (1927)
6. The Meaning of psychology for Modern Man (1933/1934)

7. The Sate of Psychotherapy Today (1934)
8. Wotan (1936)
9. After the Catastrophe (1945)
10. The Fight with The Shadow (1946)
11. Epilogue to "Essays on Contemporary Events" (1946)
12. The Undiscovered Self (Present and Future) (1957)
13. Flying Saucers : A Modern Myth (1958)
14. A Psychological View of Conscience (1958)
15. Good and Evil in Analytical Psychology (1959)
16. Introduction to Wolff's "Studies in Jungian Psychology" (1959)
17. The Swiss Line in the European Spectrum (1928)
18. Reviews of Keyserling's "America Set Free" (1930) and "La Revolution Mondiale" (1934)

Psychology and Religion : West and East

Agama Barat

1. Psychology and Religion (the Terry Lectures) (1938/1940)
2. A Psychological Approach to the Dogma of the Trinity (1942/1948)
3. Transformation Symbolism in the Mass (1942/1954)
4. Foreword to White's "God and the Unconscious" and Werblowsky's "Lucifer and Prometheus" (1952)

Agama Timur

1. Psychological Commentaries on "The Tibetan Book of the Great Liberation" (1935/1953)

2. Yoga and the West (1936)

Psikologi dan Kimia (1944)

1. Introduction To the Religious and Psychological Problems of Alchemy
2. Individual Dream Symbols in Relation to Alchemy (1936)

Kajian-kajian Kimiawi

1. Commentary on "The Secret of the Golden Flower" (1929)
2. The Vision of Zosimos (1938/1954)

Mysterium Coniunctionis :

Sebuah Penelitian tentang Pemisahan dan Sintesis

Oposisi-oposisi Psikis dalam Kimia (1955-56)

The Spirit in Man, Art, and Literature

1. Paracelsus (1929)
2. Paracelsus the Physician (1941)
3. Sigmund Freud in His Historical Setting (1932)
4. In Memory of Sigmund Freud (1939)
5. Richard Wilhelm : in Memoriam (1930)

Praktek Psikoterapi

Permasalahan Khusus Psikoterapi

1. Principle of Practical Psychotherapy (1935)
2. What is Psychotherapy? (1935)
3. Some Aspects of Modern Psychotherapy (1930)
4. The Aims of Psychotherapy (1931)
5. Probelems of Modern Psychotherapy (1929)

Permasalahan Khusus Psikoterapi

1. The Therapeutic Value of Abrection (1921/1928)
2. The Practical Use of Dream-Analysis (1934)

Perkembangan Kepribadian

1. Psychic Conflicts in a Child (1910/1946)
2. Introduction to Wickes's "Analyse der Kinderseele" (1927/1931)
3. Child Development and Education (1928)
4. Analytical Psychology and Education : Three Lectures (1926/1946)
5. The Gifted Child (1943)

Buku-buku Terakhir

1. Phosthumous and Other Miscellaneous Work
2. Bibliography of C. G. Jung's Writings
3. General Index to the Collected Works

Dari berbagai macam judul tulisannya dapat di simpulkan betapa produktifnya Jung sebagai tokoh psikologi sekaligus sebagai penulis dan pemikir, serta betapa seriusnya Jung menekuni secara konsisten masalah psikologi dengan teori-teorinya yang menarik untuk di kaji.

1. Pemikiran Carl Gustav Jung

Secara garis besar perkembangan pemikiran Carl Gustav Jung bermula pada saat Jung memilih untuk studi kedokteran dan studi ilmu psikiater di universitas Basel dari tahun 1895-1900. Di sana Jung belajar ilmu psikiatris, sebab di satu pihak ia sudah melakukan riset empiris tentang gejala-gejala *Occult* (gaib) dan spiritisme, dan di pihak

in Jung dapat menemukan ide Krafft Ebbing dalam bukunya *Lehrbuch der Psychiatrie*,¹¹ bahwa ilmu psikiatri sebagai ilmu memiliki satu sifat yang sangat subyektif dan bahwa penyakit jiwa (psikose) adalah “penyakit kepribadian” dan bukan kerusakan fisiologis otak saja.

Pada waktu itu Jung mengerti bahwa hanya dalam ilmu psikiatri dia dapat menemukan sekaligus dua kebutuhan, yakni kebutuhan akan obyektivitas empiris, yang ada terdapat dalam ilmu eksakta atau ilmu alam, dan kebutuhan akan pengertian obyektif terhadap maksud atau makna seperti terdapat dalam ilmu manusia. Jung akan selalu berusaha menggabungkan dalam karyanya dua aspek ini, ialah penyelidikan fakta-fakta empiris dan tafsiran makna sebagai cerminan dan struktur kompleks psike atau jiwa.

Jung adalah seorang sarjana dan ilmuwan yang sangat kompeten dan mempunyai suatu pemikiran dan fakta-faktanya di mana-mana : dalam mitos-mitos kuno dan cerita-cerita dongeng modern ; dalam kehidupan primitif dan peradaban modern ; dalam alam agama Timur dan dunia-dunia Barat ; dalam alkemi, astrologi, telepati jiwa dan esusastraan, dan kewaskitaan, dalam mimpi-mimpi dan penglihatan orang-orang normal dalam antropologi, sejarah, kesusastraan, dan kesenian, dan dalam penelitian klinis dan eksperimental.¹²

Dalam usianya yang ke 85, Jung masih menyempatkan diri dalam berkarya. Salah satu karyanya adalah analisa mengenai adanya mimpi. Mimpi lebih di identikkan sebagai alam tak sadar. Menurut Jung, Manusia mengembangkan kesadaran secara bertahap dan berusaha payah dalam suatu proses yang melalui begitu banyak abad

Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis*.....6
 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*..... 215

ntuk akhirnya mencapai peradaban (kira-kira pada waktu penemuan tulisan sekitar tahun 000 sebelum Masehi). Apa yang kita sebut “psike” sama sekali tidak identik dengan kesadaran kita dan isi kesadaran kita.

Masih dalam pemikiran Jung, orang yang menyangkal adanya alam tak sadar sebenarnya beranggapan bahwa pengetahuan tentang psike yang kini ada pada kita sudah lengkap. Dan keyakinan ini justru jelas-jelas salah; sama salahnya dengan anggapan bahwa kita sudah mengetahui semua yang harus di kenal dalam alam semesta. Psike merupakan bagian dari alam, dan dan rahasianya tidaklah terbatas. Terlepas dari bukti penelitian medis yang terkumpul, ada dasar-dasar logis yang kuat untuk menolakan pernyataan seperti “tidak ada alam tak sadar”. Mereka yang mengatakan demikian hanya mengungkapkan satu “misoneisme” usang – ketakutan terhadap hal yang baru dan yang tak di kenal.

Ada sebab-sebab historis yang menimbulkan penolakan terhadap ide tentang alam tak di kenal dari psike manusia. Kesadaran merupakan hasil penemuan mutakhir dari alam dan masih dalam tahap eksperimental. Kesadaran itu rapuh, terancam oleh bahaya-bahaya tertentu, dan mudah terluka. Sebagaimana di catat oleh para antropolog, salah satu gangguan mental paling umum di kalangan bangsa primitif ialah apa yang disebut mengalami kehilangan jiwa, berarti keterpecahan kesadaran. Banyak bangsa primitif beranggapan bahwa seorang manusia selain memiliki jiwanya sendiri juga memiliki roh alam dan bahwa roh alam ini bisa menjelma dalam bentuk seekor binatang buas atau sebatang pohon, dengan binatang atau pohon itu individu manusia memiliki semacam identitas ps-ikis. Inilah yang di sebut partisipasi mistik oleh etnolog Prancis terkemuka, Lucien Levy-Bruhl. Jika roh alam itu seekor binatang, maka binatang itu di

anggap semacam saudara bagi orang itu. Seseorang yang bersaudarakan seekor buaya, misalnya di anggap aman bila berenang di sungai yang penuh buaya. Jika roh alam itu ebatang pohon, maka pohon itu di anggap memiliki sesuatu pengaruh serupa pengaruh rang tua terhadap orang bersangkutan. Dalam kedua contoh itu luka pada roh alam di afsir sebagai luka pada orangnya.

Dengan latar belakang ini lah betapa pentingnya mimpi. Menurut Jung, mimpi alah fantasi-fantasi dangkal, mudah buyar, tak dapat dipercaya, kabur, dan tak pasti.¹³ Untuk menjelaskan pandangan Jung, Jung ingin melukiskan bagaimana mimpi erkembang melewati suatu masa bertahun-tahun, dan bagaimana Jung sampai pada kesimpulan bahwa mimpi merupakan sumber yang universal dan berlimpah untuk menyelidiki kemampuan simbolis manusia.

Sigmund Freud adalah pelopor yang pertama menyelidiki secara empiris latar elakang tak sadar dari kesadaran, bertolak dari pengandaian umum bahwa mimpi itu ukan satu perkara kebetulan, tetapi berhubungan dengan pikiran dan problem-problem esadaran. Pengandaian ini sekurang-kurangnya bukan tanpa alasan. Dan di dasarnya ada kesimpulan pada neurology terkenal misalnya Pierre Janet bahwa gejala-gejala eurotis punya hubungan dengan beberapa pengalaman sadar. Gejala-gejala itu tampak ebagai bidang yang terpisah dari pikiran sadar; gejala-gejala yang dalam salah satu vaktu dan karena berbagai macam kondisi dapat di sadari.

Sebelum awal abad ini, Freud dan Joseph Breuer sudah mengakui bahwa imptom-simptom neurotis histeria, beberapa jenis sakit tertentu, dan tingkah laku bnormal ternyata bermakna simbolis. Simptom-simptom neurotis itu merupakan satu

³ Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis*.....48

ara, dimana pikirar tak sadar mengungkapkan diri, tepat seperti dalam mimpi; dan eduanya sama-sama bersifat simbolis. Lambang-lambang mimpi memiliki lebih banyak ariasi daripada simptom-simptom neurosis pada tubuh. Lambang-lambang mimpi itu erap kali berupa fantasi yang terinci dan indah. Tetapi jika seorang analis yang di suguhi ahan mimpi itu menggunakan teknik asli Freud asosiasi bebas, menemukan bahwa mimpi akhirnya dapat di kembalikan kepada pola dasar tertentu. Teknik ini memainkan eranan penting dalam perkembangan psikoanalisis, karena memungkinkan Freud enggunakan mimpi sebagai titik tolak untuk menyelidiki problem tak sadar dari pasien.

Freud menganggap impian sangat penting sebagai titik tolak bagi proses asosiasi ebas. Tetapi, Jung memberikan kesan bahwa fantasi-fantasi kaya yang dihasilkan oleh lam tak sadar waktu tidur di salah gunakan dan tidak tepat di pakai. Jung mulai bimbang etika seorang menceritakan pengalamannya melakukan perjalanan jauh dengan kereta pi di Rusia. Meskipun tidak tahu bahasanya dan tidak dapat memecahkan rahasia tulisan yrillis, menemukan diri tengah merenungi huruf-huruf aneh itu, huruf-huruf yang encatat keterangan-keterangan tentang rute kereta api; lalu terjebak dalam satu imunan, di mana dia mereka-reka segala macam arti huruf-huruf itu.

Ide yang satu beralih ke ide yang lain, dan dengan perasaan hati yang lapang di smukan bahwa asosiasi bebas ini membangkitkan banyak kenangan lama. Di antara enangan-kenangan itu dia merasa jengkel menghadapi kenangan-kenangan pahit yang udah lama terkubur yaitu peristiwa-peristiwa yang ingin di lupakannya dengan sengaja. ernyata dia menghadapi apa yang di sebut oleh psikolog, kompleks. Yaitu pokok-pokok erasaan yang di tekan , yang dapat menyebabkan gangguan psikologis yang tetap atau alah dalam banyak kasus menimbulkan simptom neurosis. Kompleks-kompleks tetap

itu merupakan tempat-tempat rapuh pada psike yang cepat sekali memberi reaksi terhadap rangsangan atau gangguan dari luar. Itulah sebabnya mengapa asosiasi bebas membawa seseorang keluar dari satu mimpi sampai pada pikiran rahasia yang kritis.

Tetapi mengenai pokok itu menurut Jung dapat di simpulkan bahwa mimpi-mimpi mempunyai fungsi sendiri yang khas dan lebih penting. Sering mimpi-mimpi itu mempunyai struktur tertentu, dengan maksud yang jelas sambil mengisyaratkan gagasan atau maksud di baliknya, meskipun pada umumnya maksud di balik itu tidak segera di mengerti. Karena itu Jung mulai berpikir apakah orang harus menaruh perhatian terhadap bentuk dan isi nyata sebuah mimpi, lebih dari sekedar membiarkan asosiasi bebas, asosiasi yang mengantar orang melalui sederetan ide sampai kepada kompleks-kompleks latennya, yang sebetulnya bisa di peroleh dengan mudah melalui cara-cara lain.

Jung tidak pernah bisa sependapat dengan Freud mengenai analisis mimpi. Bagi Jung, mimpi adalah sebagian dari alam, yang tidak mengandung maksud untuk menipu, melainkan mengungkapkan sesuatu hal sebaik mungkin, seperti halnya tanaman yang tumbuh atau binatang yang mencari makanan.¹⁴ Bentuk-bentuk kehidupan ini juga tidak memiliki maksud untuk memperdaya mata, mungkin justru yang menipu diri sendiri karena mata sangat terbatas. Atau mendengar sesuatu dengan keliru karena telinga agak tuli dan bukan telinga itu yang bermaksud menipu. Jauh sebelum Jung bertemu dengan Freud, Jung memandang alam bawah sadar dan mimpi (yang merupakan eksponen langsungnya), sebagai proses-proses alamiah yang sama sekali tidak mempunyai wewenang terhadapnya, dan terutama sekali tidak ada permainan sulap di dalamnya. Jung tidak memiliki alasan untuk berasumsi bahwa trik-trik kesadaran dapat di perluas pada

⁴ Carl Gustav Jung, *Memories Dreams Reflection, Terj : Apri danarto & Ekdari Sulistyaningsih, Yogyakarta, Penerbit Jendela, 2003), 222*

proses-proses alamiah bawah sadar. Sebaliknya, pengalaman sehari-hari mengajarkan tentang resistensi kuat apa yang membedakan bawah sadar dengan tendensi pikiran sadar.

Dengan garis pemikiran ini, Jung berkesimpulan bahwa hanya bahan, yang dengan jelas dan nyata menjadi bagian suatu mimpi, dapat digunakan sebagai alat untuk menafsirkannya. Mimpi punya batas-batasnya sendiri. Bentuknya yang khusus itu sendiri mengatakan kepada apa yang termasuk miliknya dan apa yang tidak termasuk miliknya.

Selain mengungkapkan analisisnya tentang mimpi, Jung juga menjabarkan arti dari mimpi itu sendiri. Mimpi kadang-kadang bisa menyampaikan situasi tertentu jauh sebelum situasi terjadi betul-betul. Itu bukan satu mukjizat atau semacam prarasa. Banyak krisis dalam hidup mempunyai sejarah panjang yang tak sadar, bergerak maju menghadapinya langkah demi langkah, tidak menyadari bahaya-bahaya yang bertambah terus. Tetapi apa yang tidak bisa di lihat secara sadar banyak dilihat oleh ketaksadaran yang dapat menyalurkan pesan itu melalui mimpi.

Mimpi-mimpi kerap kali bisa memperingatkan dengan cara ini, tetapi kerap kali juga tidak. Oleh karena itu pengandaian mengenai adanya tangan yang murah hati yang menahan pada waktunya, sewajarnya di ragukan. Atau mengungkapkannya dengan lebih positif tampaknya bahwa agen penyaluran yang baik kadang-kadang aktif bekerja, kadang-kadang tidak. Tangan misterius bisa menunjukkan jalan menuju kebiasaan; mimpi kadang-kadang merupakan perangkap, atau berfungsi seperti itu.

Orang tidak boleh naif dalam menghadapi mimpi. Mimpi bersumber dari roh yang tidak sekadar bersifat manusiawi, tetapi yang lebih berupa nafas jagad raya, roh dari Dewi yang cantik dan murah hati sekaligus bengis. Jika ingin merinci sifat roh ini, pasti

kan mengerti lebih baik dalam konteks dunia mitologi kuno, atau fable-fabel dunia
rimatif daripada dalam konteks kesadaran manusia modern

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

KONSEP AGAMA MENURUT CARL GUSTAV JUNG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian Agama

Dalam menjelaskan pengertian agama, penulis mengambil beberapa definisi dari berbagai sumber dan dari berbagai sudut pandang, termasuk tokoh-tokohnya sebagai penambah wacana tentang definisi tersebut. Karena penulis menyadari bahwa ada banyak definisi serta penjelasan yang berkaitan dengan istilah agama, karena pengalamannya yang berbeda-beda. Tetapi penulis disini lebih terfokus pada pandangan Carl Gustav Jung.

Ragam pendekatan yang di kenalkan dalam studi-studi agama, memunculkan perbedaan antar cakupan makna agama yang tersedia. Beberapa definisi yang tersedia merujuk pada beberapa disiplin yang lebih tua, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Jejak-jejak tersebut dapat di lacak lewat ciri pemaknaan kata agama yang di buat.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah agama mempunyai dua macam pengertian yaitu pengertian secara asal-usul kata (etimologi) dan pengertian secara istilah (terminologi).

Menurut bahasa, kata agama ini berasal dari kata bahasa sansekerta yang di tikan dengan "Haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada tuhan, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu : A yang berarti *tidak*, dan GAMA yang berarti *kacau balau atau tidak teratur*. Jadi Agama berarti *tidak kacau balau yang berarti teratur*. Dari pengertian

Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual ; Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*, (Yogyakarta, Mutub, 2004), 26

tersebut dapat disimpulkan bahwa hidup beragama itu adalah hidup yang teratur, sesuai dengan haluan atau jalan yang telah di limpahkan Tuhan dan di jiwai oleh semangat kebaktian kepada Tuhan.²

Sedangkan menurut istilah, berikut pendapat para tokoh yang dikutip Ali Anwar dan Tono TP dalam bukunya Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat :

1. Immanuel Kant mengatakan bahwa agama adalah perasaan kewajiban manusia yang berdasar kepada Tuhan.
2. Mircea Eliade mengatakan bahwa agama adalah orang yang menyadari pokok antara yang suci (sacral) dan yang biasa (profan) serta mengutamakan yang suci.
3. Prof. DR. Balquet mengatakan bahwa agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dan bukan manusia yang bersifat suci dan supernatural, dan yang bersifat beraca dengan sendirinya, yang mempunyai kekuatan absolute atau mutlak.
4. Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar, terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan penyembahan, semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang di kenal dengan gereja.
5. Ogburn Nimroft, mengatakan bahwa agama adalah suatu system dari kepercayaan, sifat-sifat emosional dan praktik-praktik yang dipakai oleh sikap sekelompok manusia guna mencoba memecahkan soal-soal yang penting dalam kehidupan manusia.

Makna kata agama menimbulkan banyak kontroversi yang sering lebih besar daripada arti penting permasalahannya, kita hanya terkait dengan cara di mana kata

² Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1981), 1

tersebut di pergunakan : tidak ada permasalahan sama sekali mengenai fakta atau nilai yang terkait dengannya. Beberapa cara tertentu untuk mendefinisikan “agama” jelas tidak tepat karena cara-cara tersebut ternyata tidak menjelaskan perbedaan antara kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan bukan keagamaan, atau tidak memberikan atas di mana seharusnya kita memperlakukannya dalam pembicaraan sehari-hari.

Definisi agama dalam perspektif psikologi ialah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu (the spatio temporal psycal word).³

Dalam definisi Hegel bahwa agama sebagai pengetahuan yang di miliki oleh akal terbatas yang pada hakikatnya di akui sebagai akal mutlak, maka kita memberikan pengertian agama yang jauh lebih sempit daripada pengertian dalam percakapan sehari-hari, sebab definisi ini berimplikasi bahwa manusia hanya dapat bercitra keagamaan bila ia adalah filosof. Berbeda dengan Hegel, Definisi F. W. H. Myers yang menyatakan bahwa agama adalah “tanggapan yang sadar dan normal dari jiwa manusia terhadap semua yang kita kenal sebagai hukum alam”.⁴

Ketika J. H. Leuba menulis sebuah buku tentang psikologi agama, dia memasukkan lampiran berisi empat puluh delapan definisi agama yang di berikan oleh beberapa orang penulis.⁵ Tetapi ini tidak berarti bahwa makna agama itu begitu kaburnya sehingga kita tidak dapat berharap untuk dapat mengemukakan pendapat secara jelas mengenai agama itu.

Khodijah, *Psikologi Agama*, (Surabaya, Elkaf, 2005), 16

Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj : Machnun Husein, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995), 16

ibid, 17³ Khodijah

Secara terminologi banyak juga yang mendefinisikan agama, seperti para sarjana Barat dengan istilah religinya.⁶ Seperti, Spengles, mendefinisikan Religie adalah metafisika yang di alami dan tak dapat di pikirkan tapi pasti adanya. Di sisi lain, Alfred Whitehead memberikan pengertian Religie adalah suatu sistem kebenaran umum yang membawa akibat berubah watak manusia. Havvellock mengartikan Religie adalah sebagai suatu penilaian manusia sebagai kesayangan. Pendapat lain Max Muller dan penerjemahkannya Religie adalah sebagai suatu pengetahuan yang tidak dapat di ketahui dengan pikiran saja. Secara umum para ilmuwan Barat mengartikan istilah agama adalah sebuah kebenaran dan kecintaan terhadap suatu yang tidak dapat di pahami dengan logika atau akal manusia, karena sesuatu itu bersifat metafisik dan tidak dapat di empiriskan. Dampak dari pemahaman penganut agama akan merubah sikap dan watak manusia.

William James mengklaim bahwa agama terkait dengan kebutuhan dan keinginan manusia, dan harus di nilai dari buah-buah yang di hasilkannya. Pendekatannya tidak berupa metafisis dengan membuktikan eksistensi Tuhan dan tidak bersifat dogmatis dengan memberikan doktrin-doktrin mendetail tentang ilahi. Pendekatannya ini juga merupakan serangan atau pembelaan terhadap lembaga-lembaga keagamaan. William James menawarkan sebuah definisi tentang agama, yang sekarang terkenal, sebuah definisi yang memadamkan semangat orang-orang yang mencari cara untuk menjalankan lembaga-lembaga keagamaan, membangun persaudaraan (spiritual), atau menjadi anggota sebuah kelompok keagamaan.

Berikut definisi agama yang di tawarkan oleh William James :

Wiwik Setiyani, *Pengantar Psikologi Agama*, (Surabaya, Penerbit Alpha, 2003), 41

“Agama bagi kita berarti *Berbagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka memahami diri mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai yang ilahi*. Karena hubungan ini bisa bersifat moral, fisik, atau ritual, tentu dari agama seperti yang kita pahami inilah teologi, filsafat dan organisasi keagamaan bisa tumbuh secara skunder”⁷

1. Asal Usul Agama Menurut Carl Gustav Jung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Memang Carl Gustav Jung tidak mengajarkan agama dalam arti kata atau bentuk

tertentu, tetapi Jung mengembangkan asal usul agama yang betul-betul baru, sehingga jarannya dapat di pahami kaum beragama. Carl Gustav Jung tidak menganut satu agama pun di dunia ini, begitu juga dengan Freud. Bagi Jung agama hanya sekedar sebagai byek semata. Namun, dalam hal ini Jung akan menguraikan pengalamannya tentang agama.

Bagi Carl Gustav Jung, asal usul agama merupakan suatu bentuk kesadaran dalam diri manusia sejak dalam kandungan hingga ia mempunyai kesadaran dalam beragama. Agama berasal dari jiwa manusia, yang kemudian di kembangkan melalui perasaan dan pikiran. Jung mengartikan agama bukan sebagai sesuatu yang menyenangkan tetapi sebagai sesuatu yang membebani hati dan pikiran manusia, karena dengan beragama, manusia menjadi terbebani untuk melakukan ibadah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembahasan agama adalah terkait dengan problem yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama merupakan fenomena universal manusia, di mana agama sebagai bentuk keyakinan yang dilakukan dengan kesadaran di dalamnya sekaligus merupakan aktifitas yang sakral. Keyakinan agama seseorang tidak mudah diukur dengan secara tepat dan terperinci.⁸ Kesulitan inilah maka para ahli dalam

William James, *The Varieties of Religious Experience : Perjumpaan Dengan Tuhan; Ragam Pengalaman Religius Manusia*, (Bandung, Mizan, 2004), 92

Wiwik Setiyani, *Pengantar Psikologi Agama*..... 40

memberikan definisi agama terdapat perbedaan. Masing-masing ahli mempunyai pawaian dalam mengekspresikan tulisan dan mendefinisikan agama.

Dalam membahas agama, lebih lengkap apabila manusia sendiri harus mempunyai kesadaran dalam beragama. Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai kematangan kesadaran beragama penuh dengan asumsi, karena keimanan dan pengalaman ke-Tuhanan sangat sukar di ukur atau di nilai secara ilmiah. Pengertian kesadaran beragama dalam tulisan ini meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, iman, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi Jiwa – raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Penggambaran tentang kematangan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu di sertai kesadaran beragama yang mantap.

Kesadaran beragama bisa dilakukan pada masa kanak-kanak atau pada masa remaja. Pada masa anak-anak, pengalaman beragama di dasarkan pada orang tua. Seorang anak belum bisa di katakan beragama, karna dalam pemikiran mereka adalah mengikuti langkah dari orang tuanya. Pada waktu lahir anak belum beragama. Baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Anak balita

belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat di pengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan.

Kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Disamping keadaan wanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya makin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak di kendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, keresauan dan konflik batin. Di samping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar di gambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin di sertai kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Orang dewasa yang sudah berumur 45 tahun belum tentu memiliki kesadaran beragama yang mantap, bahkan mungkin kepribadiannya masih belum dewasa atau masih "immature". Umur seseorang belum tentu sejalan dengan kepribadiannya, kematangan mental atau kemantapan kesadaran beragama.

Banyak orang yang telah melewati umur 25 tahun yang berarti telah dewasa, namun kehidupan beragamanya belum matang. Adapula remaja yang umurnya di bawah 13 tahun telah memiliki kesadaran beragama yang cukup dewasa. Tercapainya

ematangan kesadaran beragama seseorang bergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan lingkungan sosial budaya. Sukar di bayangkan adanya kesadaran beragama yang mantap pada kepribadian yang belum matang. Kematapan kesadaran beragama merupakan dinamisator, warna, dan corak serta memperkaya kepribadian seseorang.

Dalam hal ini, Gordon W. Allport (1962) mengemukakan tiga ciri kepribadian yang matang, yaitu :

- a. Berkembangnya kebutuhan sosial psikologis, rohaniah dan arah minat, yang menuju pada pemuasan ideal dan nilai-nilai sosial budaya melampaui kebutuhan biologis atau hawa nafsu. Pribadi yang matang mampu mengendalikan dorongan biologis dan hawa nafsunya sehingga pemuasannya sesuai dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sebaliknya orang yang tidak mampu mengendalikan dorongan biologisnya atau tingkah lakunya di kendalikan oleh hawa nafsunya menunjukkan kepribadian yang masih kanak-kanak.
- b. Kemampuan mengadakan introspeksi, merefleksikan diri sendiri, memandang diri sendiri secara obyektif dan kemampuan untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan. Kemampuan mengambil distansi terhadap diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai objek sehingga ia mampu membandingkan hal-hal yang ada pada dirinya sendiri dengan hal-hal yang ada pada orang lain. Dia mengenal dan memahami dirinya sendiri. Dengan pemahaman terhadap diri sendiri sebagaimana orang lain mengenalnya, individu akan mampu menempatkan dirinya dalam hubungan dengan orang lain, masyarakat dan alam semesta.

- c. Kepribadian yang matang akan selalu memiliki filsafat hidup yang utuh walaupun mungkin bukan berasal dari filsafat agama atau kurang terolah dalam bentuk bahasa. Tanpa filsafat dan tujuan hidup terarah serta pola hidup yang terintegrasi, maka kehidupan seseorang akan nampak bersifat fragmentaris, segmental dan hidupnya tidak bermakna.

Seorang ahli psikologi, Carl Gustav Jung menyimpulkan pengalamannya sebagai berikut :

“Pada tiga puluh tahun terakhir ini, banyak orang yang meminta kepada saya, dari Negara-negara maju, untuk meneliti sebab-sebab timbulnya penyakit jiwa. Ternyata pangkal persoalan dari para penderita penyakit tersebut yang telah melewati separuh dari kehidupan mereka, yaitu setelah berumur tiga puluh lima tahun tidak lain adalah karena hati mereka tertutup dari doktrin agama. Merupakan hal yang mungkin dapat di katakan bahwa penyakit mereka tidak lain karena mereka kehilangan sesuatu yang telah di berikan oleh agama kepada orang yang mempercayainya pada setiap masa. Tidak ada seorang pun di antara mereka itu yang sembuh melainkan setelah mereka kembali pada konsep-konsep keagamaan yang ada”.⁹

Kematangan kepribadian yang di landasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat; terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas rohaniah; serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalam cakrawala hidup. Kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan aspirasi, dan hayalan-hayalan. Aspek kejiwaannya kurang berkembang (kurang terdiferensiasikan). Hal tersebut nampak pada sikap yang impulsif, egosentris dan fanatik. Pandangan hidupnya kurang utuh, picik, fragmentaris dan segmental.

Carl Gustav Jung menggolongkan tipe kepribadian berdasarkan sikap pokok individu terhadap dirinya sendiri dan terhadap dunia luar. Orang yang sikapnya lebih dominan terarah ke dunia-dalamnya sendiri di sebut *introvert*. Kedua tipe itu masing-

Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung, Sinar Baru, 1991), 39

asing di bagi lagi ke dalam subtype berdasarkan pendapatnya mengenai fungsi pokok jiwa yaitu tipe pemikir, perasa, intuisi, dan tipe indria. Dengan demikian ada subtype ekstrasvert pemikir, introvert pemikir, ekstrasvert perasa, introvert perasa, dan seterusnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Freud dalam sebuah bukunya yang cemerlang dan mendalam yaitu "Masa Depan sebuah illusi" (*The Future of an Illusion*) mengungkap masalah agama dan psikoanalisa. Freud adalah seorang ahli psikoanalisa pertama yang mengetahui bahwa mitos dan ide-ide atau pemikiran keagamaan merupakan ungkapan kesadaran batin yang dalam, berkaitan dengan topik bahasan yang sama dalam makalah kuliah Terry tahun 1937 dan diterbitkan dengan judul buku "Psikologi dan Agama".

Menurut Freud, agama itu berasal dari ketidak mampuan (helplessness) manusia menghadapi kekuatan alam di luar dirinya dan juga kekuatan insting dari dalam dirinya. Munculnya agama pada tingkat perkembangan manusia yang pertama, di saat manusia belum mampu menggunakan akalnyanya untuk mengurus kekuatan yang ada di luar dan di dalam dirinya dan harus menghadapi atau mengaturnya dengan bantuan kekuatan lain yang efektif. Dengan demikian bukan melawan kekuatan-kekuatan ini dengan kemampuan akal, tetapi dia melawannya dengan konter efek atau melawannya dengan kekuatan lain yang efektif, yaitu dengan kekuatan emosi lain yang berfungsi menahan dan mengontrol sesuatu yang tidak bisa di atasi secara rasional. Maka agama menurut Freud adalah pengulangan pengalaman dari masa kanak-kanak. Manusia berusaha mengatasi kekuatan yang mengancam dengan sikap yang sama di saat masih seorang anak yang belajar mengatasi ancaman (rasa tidak aman) dengan cara percaya, memuji, atau takut kepada ayahnya.

Freud membandingkan agama dengan perasaan yang selalu menggoa pikiran (obsessional neurosis) yang terdapat pada anak-anak. Dan menurut Freud agama adalah suatu kumpulan neurosis atau kekacauan mental yang di sebabkan oleh kondisi yang serupa dengan yang menimbulkan neurosis pada anak-anak. Analisa Freud terhadap akar jiwaan agama merupakan usaha untuk mengungkapkan mengapa orang membentuk gambaran atau merumuskan ide tentang Tuhan.

Keberatan Freud selanjutnya terhadap agama adalah karena agama meletakkan moral pada landasan yang sangat goyah. Jika berlakunya etika bersandar pada perintah Tuhan, maka tegak berdiri atau jatuhnya norma etika itu akan tergantung pada kepercayaan kepada Tuhan. Tetapi kita tidak harus bertumpu pada kritik Freud tentang agama; dia telah menjelaskan secara tegas tentang norma dan pikiran ideal yang di percayai, yakni cinta persaudaraan, kebenaran, dan kebebasan. Menurut Freud akal dan kebebasan adalah saling bergantung satu terhadap yang lain. Jika orang melepaskan ilusinya dari Tuhan yang kebabakan, jika dia berhadapan dengan kesendiriannya dan ketidakberartiannya dalam alam semesta, dia akan menjadi seperti anak kecil yang meninggalkan rumah ayahnya. Tetapi itulah sasaran yang paling tepat bagi perkembangan manusia untuk mengatasi penetapan kekanak-kanakan. Orang itu harus mendidik dirinya sendiri untuk menghadapi kenyataan. Jika dia tahu bahwa tidak ada apapun sandaran yang bisa di sandari kecuali kemampuan dirinya sendiri, maka dia akan belajar menggunakan kemampuannya itu secara tepat.

Sekarang penulis akan beralih pada pemikiran Jung yang hampir setiap pikirannya tentang agama merupakan lawan dari Freud, bahwa perbedaan aturan ini merupakan salah satu dari beberapa problema yang kritis dalam psikologi agama. Jung dalam

embahasannya memulai dengan prinsip pembahasan secara umum. Sementara Freud, sekalipun dia bukan ahli Filsafat, mendekati persoalan dari satu sudut pandang psikologi dan filsafat sebagaimana yang telah dilakukan oleh William James, Dewey dan Macmurray, Jung dalam permulaan bukunya mengatakan : “Saya membatasi diri saya pada pengamatan fenomena dan menahan diri dari segala macam penggunaan pertimbangan metafisika dan filsafat”. Selanjutnya dia menjelaskan lagi, sebagai seorang ahli ilmu jiwa, dia dapat menganalisa agama tanpa menggunakan pertimbangan filsafat. Dia menyebut pendiriannya itu sebagai fenomenologi yaitu yang bersangkutan dengan kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, pengalaman dan fakta-fakta. Kebenaran itu adalah fakta dan bukan keputusan.

Konsep kebenaran yang digunakan Jung itu tidak dapat dipertahankan. Dia menyatakan bahwa kebenaran itu adalah suatu kenyataan dan bukan keputusan, seperti halnya seekor gajah itu benar, sebab gajah itu memang ada. Tetapi dia lupa bahwa kebenaran itu menunjuk pada keputusan dan bukan menunjuk pada gambaran fenomena yang kita tanggapinya dengan perasaan, dan kita tunjuk dengan sebuah simbol kata. Jung kemudian juga menyatakan bahwa suatu ide benar secara psikologis, selama ide itu terwujud. Tetapi suatu ide itu ada, tidak peduli apakah suatu ide itu khayalan atau ide itu bertalian dengan kenyataan. Keberadaan suatu ide tidak membuat ide itu ‘benar’ dalam segala pengertian. Bahkan seorang psikiatris yang berpraktek tidak dapat praktek kerjanya jika tidak terikat dengan suatu kebenaran idea, yaitu hubungan idea itu dengan fenomena yang cenderung memberikan gambaran. Jika tidak, dia tidak akan dapat berbicara tentang suatu ilusi atau sistim paranoid (penyakit mental karena kuatnya daya khayal).

Definisi Jung tentang agama adalah salah satu definisi yang di sumbangkan pada beberapa ahli teologi. Definisi itu dapat di ringkas dengan singkat dalam pernyataan bahwa hakekat dari pengalaman agamis adalah ketundukan pada kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan kita sendiri.

Jung mengatakan bahwa agama adalah “observasi secara hati-hati dan seksama, yang oleh Rudolph Otto di istilahkan dengan *Numinosum*”, yaitu suatu keadaan kekuatan atau efek yang tidak di sebabkan oleh tindakan arbiter atau semauanya sendiri. Sebaliknya agama itu menahar dan mengontrol subyek manusia yang selalu atau lebih sering menjadi korbannya daripada penciptanya. Kemudian Jung menafsirkan konsep ketaksadaran agamis. Menurut Jung ketaksadaran tidak bisa semata-mata sebagian dari pikiran seseorang akan tetapi suatu kekuatan yang berada di luar kontrol kita yang menyelusup kedalam pikiran kita. Sehingga sampailah pada kesimpulan Jung bahwa, mengingat alamiah jiwa yang tak sadar, maka pengaruh ketaksadaran itu pada kita merupakan satu dasar fenomena keagamaan”.

2. Pengaruh Pemikiran Tokoh Psikologi Terhadap Carl Gustav Jung

Yang sangat berperan dan berpengaruh terhadap pemikiran Carl Gustav Jung adalah Sigmund Freud. Beliau lahir di Moravia, 6 Mei 1856, dan wafat di London, 23 September 1939. Akan tetapi hampir selama 80 tahun Freud tinggal di Wina dan meninggalkan kota itu hanya ketika Nazi menyerang Austria.¹⁰ Sebagai seorang pemuda Freud memutuskan ingin menjadi seorang ilmuwan dan dengan tujuan ini di benaknya,

¹⁰ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Terj : A. Supratiknya, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1993), 61

Freud dapat memasuki sekolah kedokteran di Universitas Wina tahun 1873 dan tamat 8 tahun kemudian. Freud tidak pernah berniat untuk membuka praktik dokter tetapi karena gajin yang kecil untuk seorang ilmuwan, kesempatan yang terbatas untuk maju secara akademik bagi seorang Yahudi dan kebutuhan-kebutuhan keluarganya yang bertambahlah memaksanya terjun membuka praktik privat. Disela-sela praktiknya, Freud menyempatkan diri meneliti dan menulis, dan prestasi-prestasinya sebagai seorang meneliti kedokteran, menyebabkan ia mendapat reputasi yang kokoh.

Baik Freud maupun Jung termasuk aliran psikoanalisis atau “psikologi dalam”. Psikoanalisis di sebut-sebut sebagai kekuatan pertama dalam aliran psikologi. Aliran ini pertama kali di keribangkan pada tahun 1890-an oleh Sigmund Freud, seorang ahli neurology yang berhasil menemukan cara-cara pengobatan yang efektif bagi pasien-pasien yang mengalami gangguan gejala neurotic dan hysteria melalui teknik pengobatan eksperimental yang di sebut *abreaction*, sebuah kombinasi antara teknik hipnotis dengan katarsis, yang dia pelajari dari senior sekaligus sahabatnya, Dr. Josef Breuer. Bersama-sama dengan Breuer, Freud menangani pasien-pasien dengan gangguan hysteria yang menjadi bahan bagi tulisannya, “*Studies in hysteria*.”¹¹

Aliran ini menyelidiki kedalaman jiwa yang tidak kita sadari begitu saja. Tetapi terdapat perbedaan besar antara psikologi Freud dan psikologi Jung. Psikologi Freud merupakan psikologi dinamis, sedangkan psikologi Jung merupakan psikologi statis, demikian penilaian Vergote.¹² Ada dua alasan mengapa Vergote mencirikan psikologi Freud sebagai “dinamis”. *Pertama*, karena Freud menghadapkan prinsip kenikmatan pada prinsip realitas, dan *Kedua*, karena Freud menggaris bawahi pentingnya konflik dalam

¹ Wikipedia. 2007. Psychoanalysis. <http://en.wikipedia.org/>

² Nico Syukur, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1989), 36

perkembangan manusia, khususnya konflik Oedipus yang harus di tempuh, di tanggung an di alami manusia dengan sehabis-habisnya. Sebaliknya psikologi Jung di katakan psikologi “statis”, karena mengutamakan fase Pra-oedipus, yakni fase narsisme pertama antara ikatan arkhais dengan ibu. Fase ini dapat juga di sebut “Firdaus asali” sebab belum ada perceraian dan konflik. Mengingat adanya perbedaan ini, antara psikologi Freud dan Jung, Vergote berkata bahwa psikologi Freud berkisar pada simbol bapak (bapaklah tokoh yang paling dominan dalam Fase Oedipus) sedangkan psikologi Jung berkisar pada simbol ibu (ibulah tokoh yang berperanan pusat dalam fase Pra-oedipus). Perbedaan pandangan antara kedua pemikir psikoanalisis ini membuat mereka memakai terapi yang berbeda pula untuk menyembuhkan seorang pasien. Freud mau menolong pasien dalam menghadapi konflik antara “prinsip kenikmatan” dan “prinsip realitas”, sedangkan Jung membawa pasien kembali kepada fase sebelum timbulnya konflik, yakni fase ikatan ibu.

Menurut Jung, seluruh kehidupan psikis manusia berdasar dan bersumber pada unsur ibu. Hubungan dengan ibu lebih fundamental daripada hubungan dengan bapak. Oleh karena itu tokoh ibu memainkan peranan sentral dalam semua penyakit psikis. Orang yang bersangkutan ingin kembali kepada sumber hidupnya, yaitu kandung ibu, untuk di lahirkan kembali menjadi manusia baru.¹³ Maka dari itu cara Jung mengartikan kompleks Oedipus cukup berbeda dengan cara Freud. Keinginan yang tak di sadari untuk memiliki ibu oleh Freud di pandang sebagai saat dinamis yang penuh konflik, tetapi oleh Jung diartikan sebagai hasrat untuk menghamilkan ibu dengan maksud melahirkan dirinya sendiri menjadi manusia baru dan sempurna, menjadi orang yang seratus persen yang identik dengan dirinya sendiri. Supaya orang dapat mengatasi neurosis, maka dia harus mendapatkan lagi perasaan aman, betah, bahagia, dan terlindung. Untuk itu Jung

ibid, 37

alam terapinya memberikan orang itu kesempatan untuk secara afektif kembali ke andung ibunya, agar dia di lahirkan pula dalam keutuhan semula. Dengan demikian diperolehnya kembali identitas dengan dirinya sendiri : ia telah menjadi manusia yang seperti mestinya.

Keseluruhan kepribadian atau psikhe, sebagaimana di sebut oleh Jung, terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda namun saling berinteraksi. Sistem-sistem yang terpenting adalah *ego*, *ketidaksadaran pribadi* beserta *kompleks-kompleksnya*, *ketidaksadaran kolektif* beserta *arkhetipus-arkhetipusnya*, *persona*, *animus dan animam*, dan *bayang-bayang*. Di samping sistem-sistem yang saling tergantung ini terdapat sikap-sikap introversi dan ekstraversi, serta fungsi-fungsi pikiran, perasaan, pendirian, dan intuisi. Akhirnya terdapat diri (*self*) yang merupakan pusat dari seluruh kepribadian.

Teori psikoanalisa dapat berfungsi sebagai 3 macam teori, yaitu :¹⁴

1. Sebagai teori kepribadian
2. Sebagai teknik analisa kepribadian
3. Sebagai metode terapi (penyembuhan)

Dalam mengutarakan konsep dan pemikiran Carl Gustav Jung, tidak lepas dari pemikiran Freud. Karena, sedikit banyak Jung mengekor tentang sistematika dan analisa Freud. Konsepsi analitis Jung berbeda dengan Freud tentang kepribadian yang lebih bersifat mekanistik dan berdasar ilmu alam. Konsepsi analitis Jung mengenai kepribadian menunjukkan usahanya untuk menginterpretasikan tingkah laku manusia dari sudut filsafat, agama, dan mistik. Teori Jung juga di bedakan dengan teori psikoanalisa Freud pada penekanannya yang lebih kuat pada tujuan tingkah laku (*Teleolog*), sedangkan

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1991), 157

Freud lebih menekankan faktor kausalitas sebagai penentu tingkahlaku. Jung juga menekankan adanya dasar-dasar rasial dan filogenetis dari kepribadian dan sangat kurang mementingkan arti dorongan-dorongan seksual dalam perkembangan kepribadian.

Dalam menerangkan kepribadian, Jung sebagaimana Freud menggunakan konsep Libido. Tetapi berbeda dengan Freud, Jung melihat Libido sebagai dorongan-dorongan seksual, melainkan Jung melihatnya sebagai energi yang mendasari bermacam-macam proses mental seperti berpikir, merasa, berhasrat, mengindera, dan sebagainya. Aktifitas psikis tidak ditentukan oleh psikis kesenangan (*Pleasure Principle*), melainkan muncul secara otonom melalui libido dan ditentukan terutama oleh prinsip pelepasan energi.

Libido merupakan kekuatan yang kreatif dan bermanifestasi. Jung setuju dengan Freud bahwa energi sangat berpengaruh pada psikologi tapi yang terpenting dari energi (Libido) bukanlah seksualitas semata tapi lebih dari sebuah energi pada umumnya. Energi ini diartikan Jung sebagai energi yang mendasari berbagai proses mental yang dialami oleh manusia seperti proses berpikir, merasa, berhasrat, dan mengindera.

Gordon W. Allport (1937) memberikan definisi kepribadian

"Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment".
Kepribadian ialah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.¹⁵ Kalau di analisis definisi tersebut, maka kepribadian adalah :

¹⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*.....67

- a. Merupakan suatu organisasi dinamik, yaitu suatu kebulatan, keutuhan, organisasi atau sistem yang mengikat dan mengaitkan berbagai macam aspek atau komponen kepribadian.
- b. Organisasi itu terdiri atas sistem-sistem psychophysical atau jiwa raga.
- c. Organisasi itu menentukan penyesuaian dirinya, Artinya menunjukkan bahwa kepribadian di bentuk oleh kecenderungan yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat.
- d. Penyesuaian diri dalam hubungan dengan lingkungan itu bersifat unik, khas, atau khusus, yakni mempunyai ciri-ciri tersendiri dan tidak ada yang menyamainya.

Suatu teori dari Jung yang penting juga di kemukakan adalah teori tipologi kepribadian. Jung berpendapat bahwa manusia di dunia ini pada dasarnya di golongan ke dalam beberapa jenis saja, tergantung pada jenis atau tipe kepribadiannya. Kepribadian menurut Jung bisa di bagi-bagi berdasarkan dua aspek yaitu berdasarkan fungsinya dan berdasarkan reaksinya terhadap lingkungan.

Berdasarkan fungsinya, manusia dapat di bagi dalam 4 tipe kepribadian :¹⁶

1. Kepribadian yang *rasional* yaitu terdapat pula orang-orang yang paling di pengaruhi oleh akal atau rasionya sehingga tiap tindakannya di perhitungkan benar-benar.
2. Kepribadian yang *intuitif*, artinya kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh firasat atau perasaan kira-kira. Orang dengan kepribadian seperti ini bersifat spontan.

⁵ *ibid*, 171

3. Kepribadian *emosional*, terdapat pada orang-orang yang sangat di kuasai oleh emosinya, cepat menjadi sedih atau cepat menjadi gembira, menilai segala sesuatu berdasarkan suka atau tidak suka.
4. Kepribadian yang *sensitive*, yaitu kepribadian yang dipengaruhi terutama oleh panca indera dan cepat sekali bereaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indera (*sensation*).

Selanjutnya, berdasarkan reaksi terhadap lingkungan kepribadian dapat di bagi edalam tiga tipe, ya tu :

1. Kepribadian yang *extrovert*, yaitu kepribadian yang terbuka, terdapat pada orang-orang yang lebih berorientasi ke luar, ke lingkungan, kepada orang lain. Orang-orang seperti ini senang bergaul, ramah, mudah mengerti perasaan orang lain.
2. Kepribadian yang *introvert*, yaitu kepribadian yang tertutup, lebih banyak berorientasi kepada diri sendiri. Tidak mudah kontak dengan orang lain.
3. Kepribadian yang *ambivert*, yaitu tipe kepribadian yang tidak dapat di golongan ke dalam tipe extrovert maupun introvert.

Keseluruhan kepribadian menurut Jung terdiri dari tiga sistem yang saling erhubungan yaitu, kesadaran, ketidaksadaran pribadi (*Personal Unconsciousness*) dan etidaksadaran kolektif (*Collective Unconsciousness*).¹⁷

Pusat dari *kesadaran* adalah ego yang terdiri dari ingatan, pikiran dan perasaan. Ego inilah yang memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jung menganalisa bahwa : “Apabila seseorang merefleksikan apa kesadaran itu ebetulnya, ia sangat heran terhadap kenyataan bahwa satu peristiwa yang terjadi di luar

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1991), 170

anusia di dalam kosmos sekaligus melahirkan bayangan batin. Berarti bahwa kejadian luar seolah-olah terjadi juga dalam diri manusia, dengan sebutan ‘menjadi sadar’¹⁸. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman pribadi, harapan-harapan dan dorongan-dorongan yang pernah di sadari tetapi tidak di kehendaki oleh ego sehingga terpaksa di dorong masuk ke ketidaksadaran. Pada saat-saat tertentu, ketidaksadaran pribadi ini bisa muncul kembali ke kesadaran dan mempengaruhi tingkah laku.

Ketidaksadaran Pribadi adalah daerah yang berdekatan dengan ego. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah sadar tetapi kemudian di represikan, di supresikan, di lupakan atau di abaikan serta pengalaman-pengalaman yang terlalu lemah untuk menciptakan kesan sadar pada sang pribadi. Isi dari ketidaksadaran pribadi, seperti isi bahan prasadar pada konsep Freud, dapat menjadi sadar, dan berlangsung banyak hubungan dua arah antara ketidaksadaran pribadi dengan ego. Selain itu, ketidaksadaran pribadi memuat isi-isi kejiwaan yang di peroleh individu sepanjang hidupnya. Yaitu berupa isi-isi dii desakkan dan di lupakan kedalam ketidaksadaran, karena di rasakan sebagai tidak menyenangkan, tidak sopan, tidak patut, memalukan dan seterusnya.

Ketidaksadaran Kolektif adalah sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan. Sistem ini merupakan pembawaan rasial yang mendasari kepribadian dan merupakan kumpulan pengalaman-pengalaman dari generasi-generasi terdahulu, bahkan dari nenek moyang manusia waktu masih berupa hewan. Kenangan itu, menurut Jung menimbulkan bayangan seperti orang tua bijaksana, tanah tumpah darah yang menyuburkan impian dan hayalan. Mitos dan pernyataan keagamaan di pandang bersumber dari ketidaksadaran

ibid, 148

olektif ini. Konsep inilah yang kemudian membedakan antara Jung dan Freud. Oposisi Jung terhadap pemikiran Freud tentang Libido menjadi titik awal berseberangnya pemikiran kedua tokoh psikoanalisa ini.

Komponen-komponen ketidaksadaran kolektif ini di sebut *archetype (Archetype)*, yaitu kecenderungan-kecenderungan yang universal dan merupakan pembawaan pada manusia yang menyebabkan manusia bertingkah laku dan mengalami hal-hal yang selamannya berulang, serupa dengan yang telah dilakukan dan dialami oleh nenek moyang yang menurunkannya (Misalnya : kelahiran, kematian, menghadapi bahaya dan lain-lain).

Ego, sebagai pusat dari kesadaran dan merupakan tempat kontak dengan dunia luar mempunyai tugas untuk mengadakan keseimbangan antara tuntutan dari luar dengan dorongan-dorongan yang datang dari ketidaksadaran pribadi maupun ketidaksadaran kolektif. Dalam tugasnya ini ego sampai batas-batas tertentu pula dapat mengontrol ketidaksadaran pribadi tetapi ego tidak mempunyai kekuatan apapun untuk mempengaruhi ketidaksadaran kolektif, bahkan egolah yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan dari ketidaksadaran kolektif itu. Kalau ego tidak berhasil menjaga keseimbangan antara tuntutan dari dunia luar, dorongan ketidaksadaran pribadi dan dorongan ketidaksadaran kolektif, maka ego akan menderita dan orang yang bersangkutan akan menderita *Neurose*.

Isi dari ketidaksadaran kolektif ini di peroleh dari jiwa sepanjang sejarah nenek moyang manusia. Misalnya, berbentuk cara mereaksi terhadap bahaya dan dalam ketakutan, perang melawan musuh, perhubungan di antara jenis kelamin, sikap manusia terhadap kelahiran dan kematian, dan lain-lain. Seperti yang di ungkapkan Jung :

Ketidaksadaran kolektif itu merupakan barang pusaka dari perkembangan kemanusiaan, dan selalu saja lahir kembali pada setiap struktur individu/pribadi”.¹⁹

Suatu teori dari Jung yang penting juga di kemukakan adalah teori tipologi kepribadian. Jung berpendapat bahwa manusia di dunia ini pada dasarnya di golongkan ke dalam beberapa jenis saja, tergantung pada jenis atau tipe kepribadiannya. Kepribadian menurut Jung bisa di bagi-bagi berdasarkan dua aspek yaitu berdasarkan fungsinya dan berdasarkan reaksinya terhadap lingkungan.

Sebagai teori kepribadian, bapak psikoanalisa yaitu Freud mengatakan bahwa jiwa terdiri dari 3 sistem yaitu : Id (es), Superego (uber ich), dan ego (ich).

.. Id

Id merupakan sistem kepribadian yang asli; Id merupakan rahim tempat *ego* dan *superego* berkembang.²⁰ Id adalah sebuah struktur yang paling mendasar dari kepribadian, seluruhnya tidak di sadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera. Id terletak dalam ketidak sadaran dan merupakan tempat dari dorongan-dorongan yang belum di bentuk dan di pengaruhi oleh kebudayaan, yaitu dorongan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan (life instinct) dan dorongan untuk mati (death instinct). Bentuk daripada dorongan hidup adalah dorongan seksual atau di sebut juga Libido, dan bentuk daripada dorongan mati adalah dorongan agresi, yaitu dorongan yang menyebabkan orang ingin menyerang orang lain, berkelahi atau berperang atau marah. Prinsip yang di anut oleh Id adalah prinsip kesenangan (Pleasure principle), yaitu bahwa tujuan dari Id adalah memuaskan semua dorongan primitif ini.

Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung, Penerbit Mandar Maju, 1996), 144

Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*.....64

Id tidak bisa menanggulangi peningkatan energi yang di alaminya sebagai keadaan-keadaan tegangan yang tidak menyenangkan. Karena itu, apabila tingkat tegangan organisme meningkat, entah sebagai akibat stimulasi dari luar atau rangsangan-rangsangan yang timbul dari dalam, maka Id akan bekerja sedemikian rupa untuk segera menghentikan tegangan dan mengembalikan organisme pada tingkat energi rendah dan konstan serta menyenangkan.

Untuk melaksanakan tugas menghindari rasa sakit dan mendapatkan kenikmatan, Id memiliki dua proses. Kedua proses tersebut adalah *tindakan reflek* dan *proses primer*. Tindakan-tindakan refleksi adalah reaksi-reaksi otomatis dan bawaan seperti bersin dan berkedip; tindakan-tindakan reflek itu biasanya segera mereduksikan tegangan. Organisme di lengkapi sejumlah refleksi semacam itu untuk menghadapi bentuk-bentuk rangsangan yang relatif sederhana.

Proses primer menyangkut suatu reaksi psikologis yang sedikit lebih rumit. Ia berusaha menghentikan tegangan dengan membentuk khayalan tentang obyek yang dapat menghilangkan tegangan tersebut. Misalnya, proses primer menyediakan khayalan tentang makanan kepada orang yang lapar. Pengalaman halusinatorik dimana obyek-obyek yang di inginkan ini hadir dalam bentuk gambaran ingatan di sebut *penuhan hasrat* (*wish fulfillment*).

Contoh proses primer yang paling baik pada orang normal ialah mimpi di malam hari, yang di yakini oleh Freud selalu mengungkapkan pemenuhan atau usaha pemenuhan suatu hasrat. Halusinasi dan penglihatan pasien-pasien psikotik juga merupakan contoh primer. Pikiran autistik atau angan-angan sangat di warnai oleh pengaruh proses primer

ii. Gambaran-gambaran mentah yang bersifat memenuhi hasrat ini merupakan satu-satunya kenyataan yang di kenal Id.

1. Ego digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ego adalah jiwa sadar yang terdiri dari persepsi-persepsi, ingatan-ingatan, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan sadar. Ego melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang dan dari segi pandangan sang pribadi ego di pandang berada pada kesadaran.²¹

Ego adalah sistem di mana kedua dorongan dari Id dan superego beradu kekuatan. Ego berkembang dari Id, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan obyektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan dan memakan makanan sampai tegangan karena rasa lapar dapat di hilangkan. Ini berarti orang harus belajar membedakan antara gambaran ingatan tentang makanan dan persepsi actual terhadap makanan seperti yang ada di dalam dunia luar. Setelah melakukan pembedaan yang sangat penting ini, maka perlu mengubah gambaran ke dalam persepsi yang terlaksana dengan menghadirkan makanan di lingkungan. Dengan kata lain, orang mencocokkan gambaran ingatan tentang makanan dengan penglihatan atau penciuman terhadap makanan yang di alaminya melalui panca indera. Perbedaan pokok antara Id dan ego ialah bahwa Id hanya mengenal kenyataan subjektif-jiwa, sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam pikiran dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

ibid, 182

Ego di katakan mengikuti *prinsip kenyataan* dan beroperasi menurut *proses ekunder*. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan sampai di temukan suatu obyek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Untuk sementara waktu prinsip kenyataan menunda prinsip kenikmatan, meskipun prinsip kenikmatan akhirnya terpenuhi. Ketika objek yang di butuhkan di temukan dan dengan demikian tegangan di reduksikan. Prinsip kenyataan sesungguhnya menanyakan apakah pengalaman benar atau salah - yakni, apakah pengalaman itu ada dalam kenyataan dunia luar atau tidak - sedangkan prinsip kenikmatan hanya tertarik pada apakah pengalaman itu menyakitkan atau menyenangkan.

Ego di sebut eksekutif kepribadian, karena ego mengontrol pintu-pintu kearah tindakan, memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberikan respon, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan di puaskan dan bagaimana caranya. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi eksekutif yang sangat penting ini, ego harus berusaha mengintegrasikan tuntutan Id, superego, dan dunia luar yang sering bertentangan. Hal ini bukanlah suatu tugas yang mudah dan sering menimbulkan tegangan berat terhadap ego.

Fungsi ego adalah menjaga keseimbangan antara kedua sistem yang lainnya, sehingga tidak terlalu banyak dorongan dari Id yang di munculkan kekesadaran. Namun harus di ingat, ego merupakan bagian Id yang terorganisasi yang hadir untuk memajukan tujuan-tujuan Id dan bukan untuk mengecewakannya, dan bahwa seluruh dayanya berasal dari Id. Ego tidak terpisah dari Id, dan tidak pernah bebas sama sekali dari Id. Peranan utamanya adalah menengahi kebutuhan-kebutuhan lingkungan sekitarnya; tujuan-tujuannya yang sangat penting adalah mempertahankan kehidupan individu dan memperhatikan bahwa spesies di kembangbiakkan

Superego

Superego adalah wewenang moral dari kepribadian; mencerminkan yang ideal bukan yang real; dan memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Superego berkembang dari ego saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral. Superego merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, superego menghukum ego dengan menimbulkan rasa malu.

Perhatiannya yang paling utama adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang di tetapkan oleh wakil-wakil masyarakat.²²

Superego adalah suatu sistem yang merupakan kebalikan dari Id. Sistem ini sepenuhnya di bentuk oleh kebudayaan, seorang anak pada waktu kecil mendapat pendidikan dari orang tua dan melalui pendidikan itulah ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh di lakukan dan mana yang di larang, mana yang sesuai dengan norma masyarakat dan mana yang melanggar norma. Pada waktu anak itu menjadi dewasa, segala norma-norma yang di peroleh melalui pendidikan itu menjadi bagian dari sistem superego, sehingga superego berisi dorongan-dorongan untuk berbuat baik, dorongan untuk mengikuti norma-norma masyarakat dan sebagainya. Dorongan-dorongan atau energi yang berasal dari superego ini akan berusaha menekan dorongan yang timbul dari Id, karena dorongan dari Id yang masih primitif ini tidak sesuai atau tidak bisa di terima oleh superego. Di sinilah terjadi tekan-menekan antara dorongan-

ibid, 67

lorongan yang berasal dari Id dan superego. Kadang-kadang superego lah yang menang, kadang-kadang Id lah yang kalah.

Superego sebagai wasit tingkah laku yang di internalisasikan berkembang dengan memberikan respon terhadap hadiah-hadiah dan hukuman-hukuman yang diberikan orang tua. Untuk memperoleh hadiah-hadiah dan menghindari hukuman-hukuman, anak belajar mengalahkan tingkah lakunya menurut garis-garis yang di letakkan orang tuanya. Apa pun juga yang mereka katakan salah dan menghukum anak karena melakukannya akan cenderung untuk menjadi *suara hatinya (conscience)*, yang merupakan salah satu dari dua subsistem superego. Apa pun juga yang mereka setujui dan menghadiahi anak karena melakukannya, akan cenderung untuk menjadi ego-ideal anak, subsistem lain dari superego. Mekanisme yang menyebabkan penyatuan tersebut disebut *introeksi*. Anak menerima atau mengintroyeksikan norma-norma moral dari orang tua. Suara hati menghukum orang dengan membuatnya salah, ego-ideal menghadiahi orang dengan membuatnya merasa bangga.

Fungsi-fungsi pokok superego adalah :

1. Merintangikan impuls-impuls Id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif, karena inilah impuls-impuls yang pernyataannya sangat di kutuk oleh masyarakat.
2. Mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik.
3. Mengajar kesempurnaan.

Jadi superego cenderung untuk menentang baik Id maupun ego, dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri. Akan tetapi superego sama seperti Id bersifat tidak

sional dan sama seperti ego, superego melaksanakan kontrol atas insting-insting; akan tetapi superego tetap berusaha untuk merintanginya.

1. Kompleks

Kompleks adalah kelompok yang terorganisasi atau konstelasi perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, persepsi-persepsi, dan ingatan-ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi. Kompleks memiliki inti yang bertindak seperti magnet menarik atau “mengkonstelasikan” berbagai pengalaman ke arahnya (Jung, 1934).

Kompleks-kompleks itu merupakan bagian-bagian psikis dari struktur kepribadian yang terbelah keadaannya, yang tidak bisa terkontrol oleh kesadaran, dan berkembang secara otonom dalam alam ketidaksadaran yang gelap rahasia. Biasanya diisi dengan asure-unsur affekt (emosi) yang kuat, dan merupakan sentrum-pengganggu bagi keseimbangan psikis, juga menjadi sumber penyebab dari konflik-konflik moral. Sebab mngsung dari kompleks tersebut ialah trauma. Misalnya, berupa kejutan emosional, sehingga terjadi kebelahan psikis dalam bentuk *fehlleistungen* (tingkah laku keliru). Menurut Freud, *Fehlleistungen* ini berupa salah ucap, salah baca, lupa, salah tulis, dan lain-lain.

Jung dalam kerja samanya dengan Franz Rinklin dan teman-teman lain melakukan eksperimen empiris dalam laboratorium psikologis di Burgolzi perihal bagaimana dapat diterapkan tes asosiasi kata, yang disusun oleh Galton untuk menentukan tipe-tipe inteligensi. Penyelidikan ini membawa Jung pada penemuan “kompleks” atau penemuan “kompleks-kompleks tak sadar yang diwarnai emosi”. Jung bersama teman-teman sekerjanya menyelidiki pada pasien-pasiennya jawaban-jawaban

neh dan tak logis atas kata-kata yang berfungsi sebagai stimulus. Dan dia dapat mengerti bahwa jawaban-jawaban serupa itu di sebabkan oleh kelompok satu set asosiasi yang di angaruhi emosi yang di keluarkan atau di tolak dari wilayah kesadaran oleh karena adanya tabu, amoral, dan sering kali bersifat seksual. Untuk menamakan keadaan seperti ini Jung memakai istilah yang di kenal dengan istilah kompleks yang di warnai emosi. Maka kompleks menunjukkan satu set psikis yang di warnai emosi dan yang di kan kedalam ketaksadaran dan yang berfungsi sebagai zona tak sadar dari psike. Dengan gaya atau daya efektif atau juga kekuatan energi yang nampak sebagai aktivitas imilasi dan asosiasi dan rupanya memiliki suatu otonom tertentu yang tidak dapat di angaruhi oleh kesadaran. Gejala dan istilah kompleks adalah penemuan penting yang pertama dari Jung.²³

Sebagai contoh, Misalnya, *kompleks ibu* (Jung, 1954). Intinya sebagian berasal dari pengalaman anak dengan ibunya.²⁴ Ide-ide, perasaan-perasaan, dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan ibu di tarik ke inti tersebut dan membentuk suatu kompleks. Tetapi kuat tenaga yang keluar dari inti makin banyak pengalaman yang di tarik ke dalamnya. Jadi seseorang yang kepribadiannya di dominasi oleh ibunya di katakan mempunyai kompleks ibu yang kuat. Pikiran, perasaan, dan perbuatannya di tuntun oleh konsep tentang ibu, apa yang di katakan dan apa yang di rasakan ibu akan sangat bermakna bagi orang tersebut, dan imejnya tentang ibu akan menguasai pikirannya. Suatu kompleks bisa bertindak sebagai kepribadian otonom yang memiliki kehidupan jiwa dan pember penggeraknya sendiri. Ia bisa memegang kontrol atas kepribadian dan

Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis*, (Jakarta, Gramedia, 1986), 8
 Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*.....183

menggunakan psike untuk tujuan-tujuannya sendiri, sebagaimana Tolstoy pernah di katakan di dominasi oleh ide simplifikasi sedangkan Napoleon oleh nafsu kekuasaan.

Inti tersebut dan banyak unsurnya yang terkait pada setiap saat bersifat tak sadar, tetapi masing-masing kaitan tersebut dapat dan seringkali menjadi sadar.

E. Anima & Animus

Anima adalah penjelmaan sifat wanita dalam rupa manusia, sifat wanita yang terdapat dalam alam tak sadar laki-laki. Sedangkan *Animus* adalah penjelmaan sifat laki-laki yang terdapat dalam alam tak sadar wanita.

Seksualitas ganda (biseksualitas) yang psikologis ini adalah satu cerminan dari kenyataan biologis bahwa gen-gen yang lebih banyak unsur laki-laki (atau unsur wanitanya) merupakan faktor yang menentukan jenis kelamin. Gen-gen seks lain yang lebih sedikit jumlahnya rupanya menghasilkan sifat seks lain yang sepadan dan sifat itu biasanya bersifat tak sadar.

Anima dan animus menjelmakan diri paling khas dalam rupa manusia lewat bayangan mimpi dan bayangan fantasi (gadis idaman, pencinta idaman) atau lewat bayangan yang tak masuk akal dalam perasaan seorang laki-laki dan dalam pikiran seorang wanita.²⁵ Sebagai pengatur tingkah laku, anima dan animus adalah dua dari arketipe yang paling berpengaruh.

Telah di ketari dan cukup di terima bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk biseksual. Pada tingkat fisiologis, laki-laki mengeluarkan hormon seks laki-laki maupun perempuan, demikian juga wanita. Pada tingkat psikologis, sifat-sifat maskulin

²⁵ Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis ; Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*, Terj : G. Cremers SVD, (Jakarta, Gramedia, 1986), 144

an feminisme terdapat pada kedua jenis. Homoseksualitas hanyalah salah satu bentuk erwujudan kondisi-kondisi tersebut, tetapi mungkin yang paling mengesankan adalah munculnya konsepsi tentang biseksualitas manusia.

Menurut pandangan Jung, setiap laki-laki membawa serta di dalam dirinya bayangan kekal dari wanita, bukan bayangan wanita ini atau wanita khusus itu, tapi satu bayangan wanita yang tetap. Bayangan ini pada dasarnya bersifat tak sadar, satu faktor variansi atau dengan kata lain satu unsur asli yang di cetak dalam sistem organis yang hidup dari laki-laki. Bayangan anima ini adalah satu cetakan atau arketipe seluruh pengalaman nenek moyang dari sisi wanita, seolah-olah satu endapan dari semua kesan yang pernah di alami oleh wanita. Bayangan merupakan satu dari alasan terpenting, yang menyebabkan ia merasa tertarik begitu hebat atau jengkel sekali.

Jung mengaitkan sisi feminin kepribadian pria dan sisi maskulin kepribadian wanita dengan arketipe-arkhetipe. Arkhetipe feminin pada pria di sebut *anima*, arketipe maskulin pada wanita di sebut *animus* (Jung, 1945, 1954b) arketipe-arkhetipe ini, endapan yang bisa di tentukan oleh kromosom-kromosom jenis dan kelenjar seks adalah produk dari pengalaman-pengalaman ras pria dengan wanita dan wanita dengan pria. Dengan kata lain, karena hidup bersama wanita selama berabad-abad, pria telah menjadi feminin ; arena hidup bersama pria, wanita telah menjadi maskulin.

Arkhetipe-arkhetipe tidak hanya menyebabkan masing-masing jenis menunjukkan ciri-ciri lawan jenisnya, tetapi mereka juga berperan sebagai gambaran-gambaran kolektif yang memotivasikan masing-masing jenis untuk tertarik kepada dan memahami anggota lawan jenisnya. Pria memahami kodrat wanita berdasarkan animanya, wanita memahami kodrat prianya berdasarkan animusnya. Tetapi anima dan animus bisa juga

menimbulkan kesalahan pemahaman dan pertentangan apabila gambaran arketipenya di proyeksikan tanpa mempedulikan karakter yang sebenarnya dari sang partner.

“Dalam bentuk pertama yang tak sadar, animus merupakan satu bagian dari endapan yang spontan, tidak terpikir lebih dahulu, yang luar biasa pengaruhnya terhadap kehidupan emosional wanita. Dan anima dengan cara yang sama di padukan dengan perasaan-perasaan yang justru berpengaruh atau mengganggu jalan pikiran laki-laki. Akibatnya animus suka memproyeksikan dirinya kepada kaum cendekiawan dan bermacam-macam pejuang, juga penyanyi tenar, seniman-seniman, para olahragawan termasyhur, dan sebagainya. Anima mempunyai kecenderungan terhadap segala sesuatu yang bersifat tidak sadar, gelap, ragu, dan tak berarah di dalam diri wanita. Anima juga mempunyai kecenderungan terhadap kegenitannya, perasaan dingin, tak berdaya, dan seterusnya.....”²⁶

Tokoh psikoanalisa selain Carl Gustav Jung dan Sigmund Freud adalah Alfred Adler, lahir di pinggiran Wina pada tanggal 7 Februari 1870 sebagai anak ketiga dari seorang pengusaha Yahudi.²⁷ Alfred pertama kali berjumpa dengan Freud pada tahun 1899 dan perjumpaan ini berlangsung sampai 1900. Sejak perjumpaannya ini, Adler menjadi pengikut yang setia dari Freud di Wina, tetapi hubungan ini tidak lama, karena pada tahun 1907 Freud menyingkirkan Adler dari kehidupannya karena Adler menulisertas kerjanya berjudul “*Organ Inferiority*”.

Dari konsep pertama Adler mengenai organ inferiority, Adler memperluas teorinya dengan menyatakan bahwa perasaan interior adalah universal. Setiap manusia pasti mempunyai perasaan interior karena kekurangannya dan berusaha melakukan

ibid, 145

Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*.....172

ompensasi atas perasaan ini. Kompensasi ini bisa dalam bentuk menyesuaikan diri ataupun membentuk pertahanan yang memungkinkannya mengatasi kelemahan tersebut.

Kertas kerja yang berjudul "*Organ Inferiority*" ini selanjutnya menjadi dasar dan pikiran-pikiran Adler seluruhnya. Dalam kertas kerja itu ia mengatakan bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai kelemahan organis. Berbeda daripada hewan, manusia tidak dilengkapi dengan alat-alat tubuh untuk melawan alam. Karena itu seorang bayi yang baru lahir terpaksa sepenuhnya menggantungkan dirinya pada orang lain terutama pada ibunya. Tetapi justru kelemahan-kelemahan organis inilah yang membuat manusia bisa lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya. Menurut Adler, kelemahan-kelemahan organis itu mendorong manusia untuk mengadakan kompensasi. Manusia mengembangkan akalnyanya sedemikian rupa sehingga bisa mengkompensasi (menutupi) kelemahan organisnya. Mekanisme kompensasi inilah yang mendasari tingkah laku manusia.

Dengan demikian Adler mengingkari teori Libido dan Freud. Pengingkaran ini secara terang-terangan dan secara tertulis mengemukakannya dalam sebuah kertas kerja pada tahun 1911.

Seperti Jung, Adler mengidentifikasi teori Freud dengan prinsip kausalitas dan teorinya sendiri dengan prinsip finalisme.

Psikologi individual secara mutlak mempertahankan finalisme sebagai sesuatu yang sangat penting untuk memahami semua gejala psikologis. Penyebab, kekuatan, insting, impuls dan sebagainya tidak dapat berfungsi sebagai prinsip yang dapat memberikan penjelasan. Tujuan final sendiri dapat menjelaskan tingkah laku manusia. Pengalaman-pengalaman, trauma-trauma, mekanisme-mekanisme perkembangan seksual tidak dapat memberikan penjelasan, tetapi perspektif dengan mana semua ini di lihat, cara individu melihat semua ini, yang mengarahkan seluruh kehidupan pada tujuan final, dapat menjelaskannya.²⁸

³ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*.....244

Tujuan final itu bisa berupa suatu fiksi, yakni suatu cita-cita yang tidak mungkin bisa di relisasikan, kendatipun demikian merupakan pelecut yang sungguh-sungguh nyata dalam arah perjuangan manusia dan penjelasan terakhir tentang tingkah laku. Akan tetapi Adler yakin bahwa orang normal dapat membebaskan diri dari pengaruh fiksi-fiksi ini dan menghadapi kenyataan jika memang diperlukan, sedangkan orang neurotic tidak mampu berbuat demikian.

Adler mengatakan bahwa setiap orang terdapat hasrat atau dorongan untuk diakui dan di anggap penting oleh masyarakat. Dorongan ini disebut "Geltungstrieb" yang mendapat hambatan berat dari perasaan rendah diri akibat adanya organ inferiority itu. Perasaan rendah diri (*Minderwertigkeitsgef*h atau *inferiority feeling*) ini terpaksa harus didatasi dengan kompensasi untuk dapat memenuhi *geltungstrieb* itu. Di sinilah letak dinamika kepribadian dan motor dari tingkah laku menurut Adler, yaitu adanya perasaan rendah diri yang ditentang oleh adanya dorongan untuk diakui dalam masyarakat.

Adler menyatakan bahwa perasaan inferioritas bukanlah suatu pertanda abnormalitas ; melainkan justru penyebab segala bentuk penyempurnaan dalam kehidupan manusia. Tentu saja perasaan inferiority dapat di lebih-lebihkan oleh kondisi-kondisi tertentu, Misalnya pemanjaan atau penolakan anak, pada kasus mana bisa muncul manifestasi-manifestasi abnormal tertentu, Misalnya berkembangnya suatu kompleks inferioritas atau suatu kompleks superioritas yang bersifat kompensasi. Akan tetapi dalam keadaan-keadaan normal perasaan inferioritas atau rasa tidak lengkap ini merupakan daya mendorong kuat bagi manusia. Dengan kata lain manusia didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi inferioritasnyadan ditarik oleh hasrat untuk menjadi superior.

Adler bukanlah seorang pendukung hedonisme. Meskipun dia yakin bahwa perasaan inferioritas menyakitkan, namun Adler bahwa hilangnya perasaan-perasaan ini dengan demikian mendatangkan kenikmatan. Bagi Adler, tujuan hidup ialah esempurnaan, bukan kenikmatan.

. Bayang-bayang

Bayang-bayang ini merupakan bagian dari totalitas kepribadian manusia : yaitu merupakan “belahan gelap” dari inferioritas yang tidak di sadarkannya.

Bayang-bayang itu tersusun atas fungsi-fungsi yang tidak atau belum jelas dan unsur-unsur inferior, yang di desakkan dalam ketidaksadaran, karena alasan-alasan moral oleh pertimbangan intelektual dan di anggap tidak sesuai oleh prinsip-prinsip yang di nut oleh kesadaran. Bayang-bayang ini merupakan kutub lawan dari *Aku* yang sadar. *ku* merupakan inti dari kesadaran, sedang *bayang-bayang* merupakan inti dari etidaksadaran.

Bayang-bayang menjadi figur/bentuk archetypis, merupakan belahan dari kepribadian, namun tetap berkaitan atau menjadi “bayangan” dari individu. Bayang-bayang ini merupakan onderdil dari ketidaksadaran pribadi/individual, dalam wujud isi-isi psikis yang di desakkan dalam ketidaksadaran; juga menjadi bagian dari etidaksadaran kolektif dalam wujud kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang gelap ada setiap manusia.

f. Proyeksi atau Imago

Bayang-bayang macam ini tidak di alami dalam diri sendiri, akan tetapi di laminya oleh orang lain. Artinya, sisi-sisi ketidaksadaran itu di proyeksikan pada orang lain. Yaitu ketidaksadaran yang ada pada dirinya itu “muncul” sebagai tingkah laku atau sifat-sifat dari individu lain. Proyeksi sedemikian ini secara total berlangsung dalam ketidaksadaran dan di luar kemauan sendiri. Isi-isi psikis yang di proyeksikan kepada orang lain itu oleh Jung di sebut “Imago” atau *Bayangan Roh*.

Jadi *imago* itu merupakan gambaran proyeksi dari isi-isi ketidaksadaran sendiri. Maka anak mempunyai “imago-imago orang tua”, yaitu figure orang tuanya di sadari sebagai orang lain, sekaligus juga sebagai bagian dari diri sendiri. Semua ini berlangsung juga pada diri sendiri.

Imago yang paling penting pada orang dewasa ialah bayangan yang di harapkan ada pada pihak pria oleh wanita (yaitu animus), dan bayangan yang di harapkan ada pada wanita oleh pria (anima). Karena imago itu berimpitan dengan fungsi-fungsi yang berlangsung dalam ketidaksadaran, maka karakter imago adalah kebalikan dari fungsi superior. Misalnya, animus dari seorang wanita lembut, yang berperasaan halus dan sangat malu-malu, berwujud : pria peminat hidup seorang sarjana ilmu kealaman (ilmu-mu abstrak) adalah seorang wanita pelamun, primitive, romantis dan sentimental.

Animus dan anima itu berhubungan dengan persona. Persona menanggapi segenap lembaga psikis individu yang mengarah keluar, sedang anima/animus menanggapi segenap lembaga psikis ke dalam. Jadi, persona merupakan fungsi perantara bagi *Aku* dengan dunia luar, sedang animus/anima adalah fungsi perantara bagi *Ku* dengan dunia batiniah atau dunia internal sendiri. Perimbangan antara persona dengan anima itu *Kompensatoris* sifatnya. Jika personanya intelektual sifatnya, maka

anima atau gambaran bayangannya adalah sentimetil. Semakin kaku personanya, semakin sedikit (tidak jelas) pemahaman kita terhadap animama sebagai aspek kejiwaan sendiri, dan semakin kuatlah animama tersebut di proyeksikan kepada individu lain.

. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

. Asal Usul Agama Menurut Carl Gustav Jung dalam Kajian Psikologi

Memang kata agama banyak menimbulkan kontroversi yang sering lebih besar daripada arti penting permasalahannya. Kita hanya terkait di mana kata tersebut dipergunakan, tidak ada permasalahan sama sekali mengenai fakta dan nilai yang terkait dengannya. Beberapa cara tertentu untuk mendefinisikan agama jelas tidak tepat karena cara-cara tersebut ternyata tidak menjelaskan perbedaan antara kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan bukan keagamaan, atau tidak memberikan batas di mana seharusnya kita memperlakukannya dalam pembicaraan sehari-hari.

Agama memang menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit di ukur secara tepat dan rinci. Hal ini pula yang menyulitkan para ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama.

Agama dan pengalaman adalah dua istilah kunci pembahasan dalam skripsi ini. Sebagaimana dalam Bab 3, penulis kemukakan bahwa bagi Jung pengertian agama yang di definisikan berbeda dengan tokoh psikologi yang lain seperti Freud. Hal ini dapat di pahami karena sejak awal Jung tidak begitu menyukai rumusan-rumusan atau aturan-aturan agama yang terlalu institusional, formal, dan kaku. Ia lebih menghargai kesadaran alam beragama dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan keagamaan.

Agama bagi Jung adalah kesadaran, pengalaman, tindakan, yaitu suatu keadaan kekuatan atau efek yang tidak disebabkan oleh suatu tindakan atau semauanya sendiri. Sebaliknya agama itu menahan dan mengontrol subyek manusia yang selalu atau lebih sering menjadi korban daripada penciptanya.

Kemudian Jung menafsirkan konsep kesadaran agamis. Menurut Jung ketaksadaran tidak bisa semata-mata sebagian dari pikiran seseorang akan tetapi suatu kekuatan yang berada di luar kontrol yang menyelusup ke dalam pikiran.

Agama benar sepanjang memberi arti positif bagi pemeluknya, dengan hasil nyata, yaitu seseorang menjadi lebih baik dari segi etis dan nilai kemanusiannya setelah beragama. Agama hakekatnya merupakan hasil pengalaman pribadi seseorang dalam berhubungan dengan tuhan.

Pengalaman beragama sangat pribadi, dan tiap individu memiliki bentuk dan pengalaman spiritualnya sendiri-sendiri. Pengalaman religius inilah sebagai kunci intensitas keimanan seseorang. Jadi agama dalam pandangan Jung tidak dirumuskan secara konkrit, karena agama adalah hanya sebagai symbol, sekedar pengalaman spiritual masing-masing individu.

Kebenaran agama juga relatif, sebab bukti benar atau tidaknya seseorang dalam beragama diukur dengan hasil atau pengaruh apa yang ditimbulkan dengan keyakinan itu. Sejauh bagaimana menimbulkan efek positif dalam bentuk ketenangan batin dan semakin tingginya nilai etik, moral dan harkat manusia.

Paham agama yang demikian ini menjadikan pengikutnya longgar dalam bergaul dan berpandangan. Agama semacam ini memang sangat cocok dengan alam liberalisme dan sekularisme. Suasana liberalisme menjadikan penganut agama sangat toleran

rhadap berbagai paham. Hal ini tampak pada masyarakat Amerika di mana tidak pernah mbul perselisihan tentang agama. Dalam hal ini iman adalah sesuatu yang terlalu endalam, terlalu personal, dan terlalu illahi untuk terlalu di jabarkan secara terbuka epada orang banyak.

digilib.umsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama bisa timbul dan tertanam pada diri manusia sejak lahir atau bahkan pada at janin berada di kandungan. Jung lebih memandang agama adalah sebagai simbol rhadap manusia dengan menggunakan kesadaran beragama. Karena menurut Jung, esadaran dan kemantapan beragama tidak di ukur oleh usia.

Kemantapan jiwa dalam beragama memang sangat di haruskan , akan tetapi buah kemantapan harus di dasarkan pada aturan-aturan agama yang sudah ada, yang ersumber dari sebuah kitab suci, islam pun menganjurkan seperti itu agar terarah dengan enar dan bisa tertuju pada Tuhan yang benar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan pada Bab I sampai Bab IV, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan dari tokoh-tokoh lain dalam memandang makna istilah sebuah agama. Jung memandang bahwa agama adalah sebuah pengalaman agamis yang berasal dari tingkah laku manusia. Yaitu, suatu keadaan kekuatan atau efek yang tidak disebabkan oleh tindakan atau semesta sendiri. Sebaliknya agama itu menahan dan mengontrol subyek manusia yang selalu atau lebih sering menjadi korbannya daripada penciptanya.
2. Carl Gustav Jung sebagai seorang ahli psikologi, dan didasarkan pada pandangan psikoanalisa. Teori Jung memberikan pengertian yang menyeluruh bahwa manusia merupakan makhluk yang berciri khas memiliki masa lalu dan berorientasi ke depan. Manusia memiliki fikiran, perasaan, indera serta intuisi dan hal ini merupakan potensi untuk dapat memperbaiki persoalan, belajar dari pengalaman kemudian memiliki imajinasi serta tujuan hidup yang lebih bermakna. Menurut Jung agama itu berpengaruh pada suatu kebenaran dan tingkah laku manusia, kebenaran itu adalah suatu kenyataan dan bukan keputusan, kebenaran itu menunjuk pada kebenaran dan bukan menunjuk pada gambaran. Bagi Jung, agama bukanlah sesuatu yang menyenangkan melainkan

sebagai sesuatu yang membebani diri manusia. Dalam beragama, harus di dasarkan pada kemaian, kematangan dan kesadaran dalam beragama.

b. Saran

Dengan terselesaikannya skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menyampaikan saran-saran yang di nilai bermanfaat, Beberapa saran yang dapat penulis sulkan adalah :

1. Seharusnya penulis maupun pembaca tidak terjebak dalam pemahaman tentang argumen ini. Karena dalam situasi yang berbeda, argumen ini berawal dari sebuah kepercayaan dan pengalaman keagamaan yang tidak lagi menguntungkan.
2. Apalagi kita sebagai umat islam yang mempunyai sebuah pedoman berupa kitab suci dari Tuhan yang langsung di turunkan melalui Nabi.
3. Penulis maupun pembaca untuk memandang argumen ini sebagai penambah wacana keilmuan, bahwa di dunia ini terdapat sebuah konsep yang pluralistik tentang agama sebagai suatu keyakinan. Dan bagi umat islam khususnya, bahwa apabila pemikiran ini dikaji dari sudut pandang ajaran islam adalah merupakan keegoisan manusia yang bangga hanya mengandalkan kemampuan akal semata.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ahmadi, Abu, 1981, *Perbandingan Agama*, Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suha-simi, 1998, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta :
Rineka Cipta
- Ahyadi, Abdul Aziz, 1991, *Psikologi Agama*, Bandung : Sinar Baru
- A. Haviland, William, 1993, *Antropologi*, Jakarta : Erlangga
- A. Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus ilmiah Populer*, Surabaya :
Arkola
- Boeree, C. George, 2005, *Sejarah Psikologi : Dari Masa Kelahiran Sampai Masa
Modern*, Terj. Abdul Qodir Sholeh, Yogyakarta : Prismsophie
- Formen Yudha. Ali, 2004, *Gagap Spiritual ; Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk
Sosial*, Yogyakarta : Kutub
- Gustav Jung, Carl, 2003, "*Memories, dreams, Reflection*", Terj. Apri Danarto dan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sulistyaningsih, Yogyakarta : Penerbit Jendela
- Gustav Jung, Carl, 1986, *Memperkenalkan Psikologi Analitis ; Pendekatan Terhadap
Ketaksadarn*, Terj. G. Cremers SVD, Jakarta : Gramedia
- H. Thoules, Robert, 1995, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo
Persada
- <http://www.psikologiums.net/modules.php?name=News&file=article&sid=12>
- Khodijah, 2005, *Psikologi Agama*, Surabaya : Elkaf
- Kartono, Kartiri, 1996, *Psikologi Umum*, Bandung : Penerbit Mandar Maju

Sarwono, Sarlito Wirawan, 1978, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang

Setiyani, Wiwik, 2003, *Pengantar psikologi Agama*, Surabaya : Penerbit Alpha

Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Grafindo Persada

S. Hall, Calvin dan Gardner Lindzey, 1993, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Syukur, Nico, 1989, *Psikologi Agama*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Wikipedia. 2007. Psychoanalysis. <http://en.wikipedia.org/>

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke III cetakan 12*, Jakarta : Balai Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id